

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR MODEL KOLB PADA
SISWA KELAS VII DI SMP MA'ARIF NU 1 PATIKRAJA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**oleh :
RIZKI WAHYUNINGSIH
NIM. 1717407064**

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
JURUSAN TADRIS
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rizki Wahyuningsih
NIM : 1717407064
Jenjang : S-1
Jurusan : Tadris
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbitah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Analisis Kemampuan Berpikir Siswa Kreatif Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Kolb Pada Siswa Kelas VII Di SMP Ma’arif NU 1 Patikraja**” ini secara keseluruhan adalah penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Februari 2024
Saya yang menyatakan,



Rizki Wahyuningsih
NIM. 1717407064

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Kolb

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

10%
PUBLICATIONS

9%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	7%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.unimed.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
7	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1%
8	www.scribd.com Internet Source	<1%
9	es.scribd.com Internet Source	<1%

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR KOLB PADA SISWA KELAS VII DI
SMP MA'ARIF NU 1 PATIKRAJA**

Yang disusun oleh Rizki Wahyuningsih (NIM.1717407064) Program Studi Tadris Matematika, Jurusan Tadris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 28 Februari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 6 Maret 2024

Disetujui oleh :

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing

Penguji II/ Sekertaris Sidang

Dr. Ifada Novikasari, S.Si., M.Pd.
NIP. 198311102006042003

Irma Dwi Tantri, M.Pd.
NIP. 199203262019032023

Penguji Utama

Fitria Zana Kumala, S.Si., M.Sc.
NIP.199005012019032002



Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Tadris

Fitria Zana Kumala, S.Si., M.Si.
NIP. 1980152005012004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Rizki Wahyuningsih
Lampiran : 3 Eksemplar
Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tadris
UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

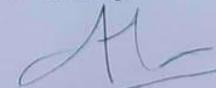
Nama : Rizki Wahyuningsih
NIM : 1717407064
Jurusan : Tadris
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis ditinjau dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas VII di SMP MA'arif NU 1 Patikraja

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).
Demikian atas perhatian Ibu saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 19 Februari 2024

Pembimbing,



Dr. Ifada Novikasari, S.Si., M.Pd
NIP. 198311102006042003

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR KOLB PADA SISWA KELAS VII
DI SMP MA'ARIF NU 1 PARIKRAJA**

**RIZKI WAHYUNINGSIH
NIM 1717407064**

Abstrak : Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru dalam menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah, menghasilkan cara baru, sebagai solusi alternatif. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif salah satunya adalah gaya belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar Kolb pada siswa kelas VII. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan lokasi penelitian SMP Ma'arif NU 1 Patikraja. Subjek penelitian ini adalah semua siswa dari masing-masing gaya belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket gaya belajar Kolb, tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis yang digunakan memenuhi indikator berpikir kreatif (kefasihan, keluwesan, kebaruan). Analisis data dalam penelitian ini melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam salah satu dari lima Tingkat Berpikir Kreatif (TBK). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) siswa dengan gaya belajar divergen berada pada TBK 3 (kreatif) dimana siswa memenuhi 2 indikator (kefasihan, keluwesan) dan TBK 1 (kurang kreatif) dimana siswa memenuhi 1 indikator (kefasihan); 2) siswa dengan gaya belajar asimilator berada pada TBK 3 (kreatif) dimana siswa memenuhi 2 indikator (kefasihan dan keluwesan) dan TBK 1 (kurang kreatif) dimana siswa memenuhi 1 indikator (kefasihan); 3) siswa dengan gaya belajar konvergen berada pada TBK 4 (sangat kreatif) dimana siswa memenuhi 3 indikator (kefasihan, keluwesan dan kebaruan); 4) siswa dengan gaya belajar akomodator berada pada TBK 3 (kreatif) dimana siswa memenuhi 2 indikator (kefasihan dan keluwesan) dan TBK 0 (tidak kreatif) dimana siswa tidak memenuhi 3 indikator.

Kata Kunci : Kemampuan Berpikir Matematis, Tingkat Berpikir Kreatif, Gaya Belajar KOLB

**ANALYSIS OF MATHEMATICAL CREATIVE THINKING
ABILITY REVIEWED FROM COLLECTOR LEARNING STYLE
IN CLASS VII STUDENTS AT SMP MA'ARIF NU 1 PARIKRAJA**

**RIZKI WAHYUNINGSIH
NIM 1717407064**

Abstract: Creative thinking is the ability to produce new ideas or ideas to produce a way to solve problems, produce new ways, as alternative solutions. One of the factors that influences the ability to think creatively is learning style. This research aims to describe and analyze creative mathematical thinking abilities in terms of Kolb's learning style in class VII students. This research is qualitative research with the research location of SMP Ma'arif NU 1 Patikraja. The subjects of this research were all students from each learning style. Data collection was carried out using Kolb's learning style questionnaire, written tests and interviews. The written test used meets the indicators of creative thinking (fluency, flexibility, novelty). Data analysis in this research went through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. These conclusions are then classified into one of the five Levels of Creative Thinking. The results of this research show that: 1) students with divergent learning styles are at creative where students meet 2 indicators (fluency, flexibility) and less creative where students meet 1 indicator (fluency); 2) students with an assimilator learning style are in creative where students meet 2 indicators (fluency and flexibility) and less creative where students meet 1 indicator (fluency); 3) students with a convergent learning style are at very creative where students meet 3 indicators (fluency, flexibility and novelty); 4) students with an accommodating learning style are at creative where students meet 2 indicators (fluency and flexibility) and not creative where students do not meet 3 indicators.

Keywords: Mathematical Thinking Ability, Creative Thinking Level,
KOLB Learning Style

MOTTO

“Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah”

(B.J. Habibie)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk rasa cinta penulis kepada beliau.

Penulis persembahkan karya skripsi ini untuk kedua orangtua tercinta Bapak Kaswan dan Ibu Rasiyah yang telah memberikan doa, memberi motivasi, nasihat serta kasih sayang dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis berada pada titik ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Kolb Pada Siswa Kelas VII Di SMP Ma’arif NU 1 Patikraja”**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa’atnya di hari akhir nanti.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, arahan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifudin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifudin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifudin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Subur, M.Ag selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Maria Ulpah, S.Si., M.Si selaku Ketua Jurusan Tadris Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifudin Zuhri Purwokerto.
7. Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I. selaku Sekertaris Jurusan Tadris Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifudin Zuhri Purwokerto.
8. Fitria Zana Kumala, S.Si., M.Sc. selaku Koordinator Program Studi Tadris Matematika Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifudin Zuhri Purwokerto.

9. Dr. Hj Ifada Novikasari, S.Si., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk senantiasa membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Ali Muhdi, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik Tadris Matematika Angkatan 2017.
11. Segenap dosen dan staf administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifudin Zuhri Purwokerto khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
12. Wahyudin Sapta Prawira, S.KG selaku Kepala SMP Ma'arif NU 1 Patikraja.
13. Mareta Resti Asyari, S.Pd selaku guru mata pelajaran SMP Ma'arif Nu 1 Patikraja.
14. Segenap guru dan staf karyawan SMP Ma'arif NU 1 Patikraja.
15. Kedua orangtua tercinta Bapak Kaswan dan Ibu Rasiyah yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Suami saya, Rian Nur Rohmat dan anak saya Ikhya Noer Rizqi yang senantiasa memberikan semangat dan menghibur penulis dalam penyusunan skripsi ini.
17. Adik saya, Afif yang senantiasa mendukung dan memberikan doa untuk penulis.
18. Sahabat penulis, Dewi, Fina, Prima, Istiqomah, Miskah, Titin, yang senantiasa memberikan semangat, bantuan, dukungan, dan doa untuk penulis.
19. Keluarga Tadris Matematika Angkatan 2017 khususnya teman-teman kelas Tadris Matematika B atas kebersamaannya dalam belajar menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. saifudin Zuhri Purwokerto.
20. Siswa-siswi kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian.
21. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf sebesar-besarnya dan berharap mendapat kritik dan saran yang membangun baik untuk skripsi ini maupun untuk penulis.

Purwokerto, 19 Februari 2024

Penulis



Rizki Wahyuningsih

NIM. 1717407064



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Konseptual	10
1. Kemampuan Berpikir Kreatif.....	10
2. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif.....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif.....	14
4. Gaya Belajar Kolb	15
B. Penelitian Terkait	20
C. Kerangka Berpikir	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Keabsahan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	36
1. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Kolb	36
2. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VII di SMP Ma'arif NU 1 Patikraja.....	41
B. Pembahasan	81
1. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa	81
2. Penyebab Siswa Kesulitan dalam Berpikir Kreatif	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88

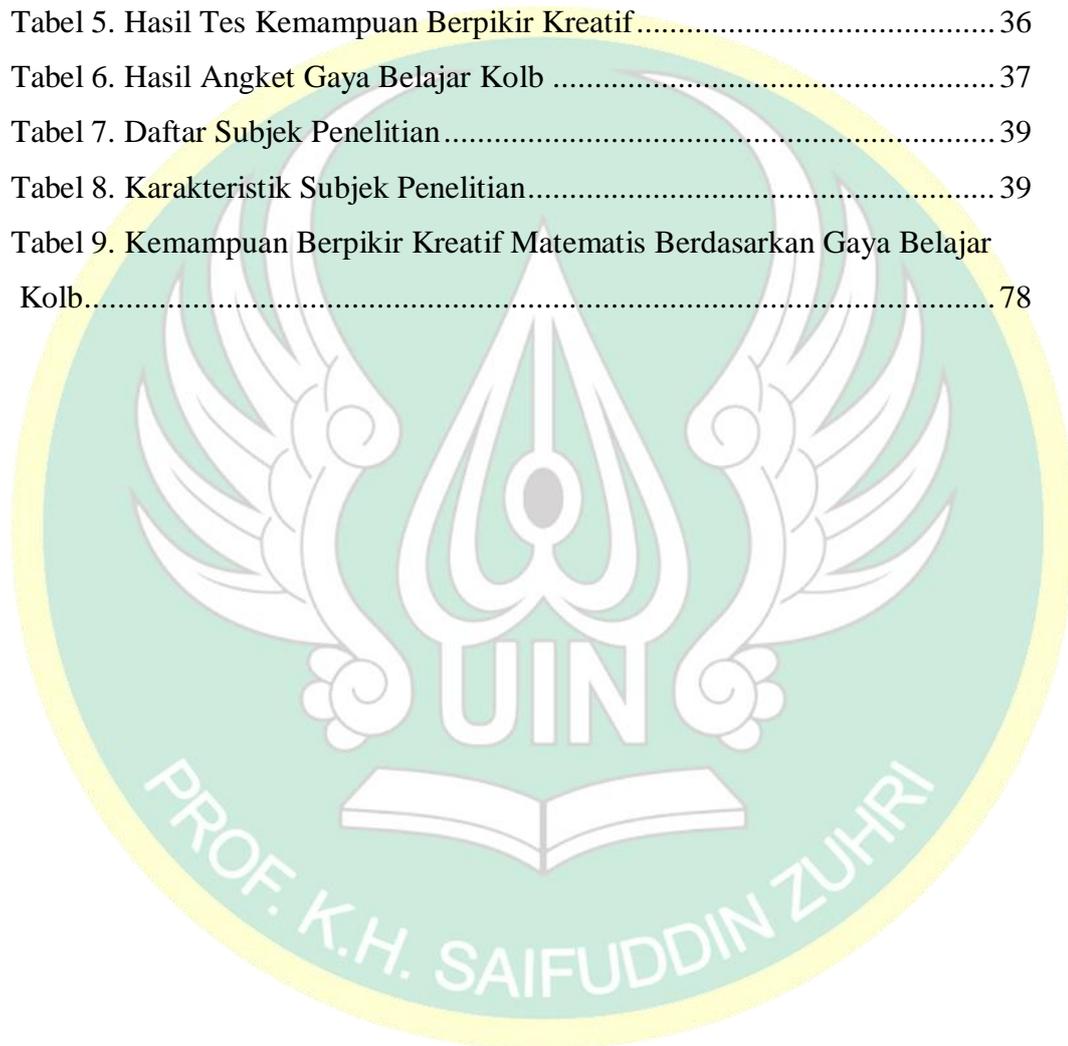
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator Gaya Belajar Kolb.....	19
Tabel 2. Pedoman Pengelompokan Gaya Belajar Kolb.....	29
Tabel 3. Pedoman Penskoran Tes Berpikir Kreatif Matematis	30
Tabel 4. Pedoman Wawancara	31
Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif.....	36
Tabel 6. Hasil Angket Gaya Belajar Kolb	37
Tabel 7. Daftar Subjek Penelitian.....	39
Tabel 8. Karakteristik Subjek Penelitian.....	39
Tabel 9. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Kolb.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan Indikator Berpikir Kreatif dengan Gaya Belajar	22
Gambar 2. Hasil Pekerjaan SD_1 Soal Nomor 1	42
Gambar 3. Hasil Pekerjaan SD_1 Soal Nomor 2	43
Gambar 4. Hasil Pekerjaan SD_1 Soal Nomor 3	44
Gambar 5. Hasil Pekerjaan SD_2 Soal Nomor 1	45
Gambar 6. Hasil Pekerjaan SD_2 Soal Nomor 2	46
Gambar 7. Hasil Pekerjaan SD_2 Soal Nomor 3	47
Gambar 8. Hasil Pekerjaan SD_3 Soal Nomor 1	48
Gambar 9. Hasil Pekerjaan SD_3 Soal Nomor 2	49
Gambar 10. Hasil Pekerjaan SD_3 Soal Nomor 3	50
Gambar 11. Hasil Pekerjaan SAS_1 Soal Nomor 1	52
Gambar 12. Hasil Pekerjaan SAS_1 Soal Nomor 2	53
Gambar 13. Hasil Pekerjaan SAS_1 Soal Nomor 3	54
Gambar 14. Hasil Pekerjaan SAS_2 Soal Nomor 1	55
Gambar 15. Hasil Pekerjaan SAS_2 Soal Nomor 2	56
Gambar 16. Hasil Pekerjaan SAS_2 Soal Nomor 3	57
Gambar 17. Hasil Pekerjaan SAS_3 Soal Nomor 1	58
Gambar 18. Hasil Pekerjaan SAS_3 Soal Nomor 2	59
Gambar 19. Hasil Pekerjaan SAS_3 Soal Nomor 3	60
Gambar 20. Hasil Pekerjaan SK_1 Soal Nomor 1	61
Gambar 21. Hasil Pekerjaan SK_1 Soal Nomor 2	63
Gambar 22. Hasil Pekerjaan SK_1 Soal Nomor 3	64
Gambar 23. Hasil Pekerjaan SK_2 Soal Nomor 1	65
Gambar 24. Hasil Pekerjaan SK_2 Soal Nomor 2	66
Gambar 25. Hasil Pekerjaan SK_2 Soal Nomor 3	67
Gambar 26. Hasil Pekerjaan SAk_1 Soal Nomor 1	69
Gambar 27. Hasil Pekerjaan SAk_1 Soal Nomor 2	70
Gambar 28. Hasil Pekerjaan SAk_1 Soal Nomor 3	71

Gambar 29. Hasil Pekerjaan SAk_2 Soal Nomor 1	72
Gambar 30. Hasil Pekerjaan SAk_2 Soal Nomor 2	73
Gambar 31. Hasil Pekerjaan SAk_2 Soal Nomor 3	74
Gambar 32. Hasil Pekerjaan SAk_3 Soal nomor 1	75
Gambar 33. Hasil Pekerjaan SAk_3 Soal Nomor 2	76
Gambar 34. Hasil Pekerjaan SAk_3 Soal Nomor 3	77



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama Siswa
- Lampiran 2 Daftar Nama dan Kode Penelitian
- Lampiran 3 Hasil Tes Gaya Belajar
- Lampiran 4 Hasil Tes Tertulis Siswa
- Lampiran 5 Kisi-kisi Angket Gaya Belajar Kolb
- Lampiran 6 Instrumen Gaya Belajar Kolb
- Lampiran 7 Kisi-kisi Soal Tes Berpikir Kreatif Matematis
- Lampiran 8 Soal Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis
- Lampiran 9 Kunci Jawaban Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis
- Lampiran 10 Kisi-kisi Wawancara
- Lampiran 11 Panduan Wawancara
- Lampiran 12 Panduan Wawancara Pembelajaran
- Lampiran 13 Lembar Pekerjaan Siswa Soal Tes Berpikir Kreatif
- Lampiran 14 Hasil Skor Angket Gaya Belajar Kolb
- Lampiran 15 Lembar Angket Gaya Belajar Siswa
- Lampiran 16 Foto Penelitian
- Lampiran 17 Surat Izin Observasi



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat dilakukan di berbagai tempat. Terlebih dalam kemajuan teknologi di era globalisasi. Oleh karenanya, pendidikan menjadi lancar dan efisien dalam meningkatkan hasil guna proses pendidikan. Pendidikan merupakan proses pemugaran, penguatan, dan penyempurnaan terhadap seluruh kemampuan dan potensi diri manusia.¹ Pendidikan disebutkan dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 merupakan suatu usaha sadar dalam menyediakan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional telah tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan watak dan kemajuan bangsa yang bermartabat. Selain itu, pendidikan nasional juga bertujuan untuk membangun warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis.³ Jadi, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dalam perbaikan diri dan penyempurnaan terhadap kemampuan potensi manusia.

Salah satu penyempurnaan kemampuan potensi manusia adalah dengan berilmu. Ilmu matematika merupakan salah satu ilmu yang menjadi dasar dalam perkembangan teknologi modern, berperan penting dalam berbagai disiplin dan meningkatkan kemampuan berpikir manusia. Ilmu matematika di bidang informasi dan komunikasi dalam perkembangannya saat ini menjadi landasan di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit.⁴

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2016), hlm 15.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 6.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan RI No 20*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2004), hlm 18.

⁴ Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Penyelesaian Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm 1.

Oleh karenanya, mempelajari matematika sangatlah penting karena matematika dapat memajukan kemampuan berpikir manusia dan membawa manusia ke arah yang lebih positif seperti halnya pengertian pendidikan itu sendiri.

TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) merupakan salah satu studi internasional mengenai ranah kognitif siswa yang dilakukan oleh IEA (*International Association for Evaluation of Educational Achievement*). Dalam TIMSS tahun 2021 menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia di bidang matematika mendapat peringkat 44 dari 49 negara dengan skor 397.⁵ Dari data tersebut terlihat bahwa kemampuan kognitif siswa Indonesia dalam bidang matematika masih tergolong rendah. Ini terjadi karena siswa masih kurang dirangsang untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang menggunakan pikiran secara luas guna menemukan tantangan baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu komponen dalam kemampuan berpikir, yaitu kemampuan dalam mengolah pikiran guna menghasilkan suatu ide baru.

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki potensi guna menjadi kreatif. Kemampuan manusia untuk berbuat lebih dari kemungkinan rasional dari pengetahuan yang dimilikinya merupakan kemampuan kreatif manusia.⁶ Keterampilan berpikir kreatif adalah kecakapan dalam memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan untuk pemecahan masalah.⁷ Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian atau originalitas (*originality*).⁸ Berdasarkan uraian di atas kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan berpikir seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan mengembangkan pemikiran yang baru dalam kegiatan pembelajaran matematika.

⁵ Annisah Dian Oktaviani, dkk, *Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika*, (Surabaya : UMS), hlm 277.

⁶ Momon Sudarma, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm 6.

⁷ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm 82.

⁸ Luthfiah Nurlaela dan Euis Ismayati, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm 3.

Kegiatan berpikir kreatif matematis merupakan kegiatan berpikir tingkat tinggi. Menurut Silver dalam berpikir kreatif terdapat beberapa indikator berpikir kreatif dalam menilai berpikir kreatif peserta didik. Indikator tersebut diantaranya adalah kefasihan (mengacu pada bermacam-macam jawaban), keluwesan (mengacu pada bermacam-macam cara yang diberikan) dan kebaruan (mengacu pada jawaban baru yang diberikan).⁹

Dalam pembelajaran matematika disamping menjadikan berpikir kreatif matematis sebagai cara dalam penyelesaian masalah, guru juga harus memperhatikan gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran berbeda-beda. Gaya belajar merupakan salah satu cara untuk menentukan apakah anak efektif dalam belajar bahwa peserta didik yang belajar menggunakan gaya belajar mereka lebih dominan saat mengerjakan tes, dan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.¹⁰ Oleh karena itu, gaya belajar yang tepat sangat diperlukan dalam penyelesaian masalah dengan cara berpikir kreatif matematis.

Belajar adalah suatu proses guna memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku manusia. Belajar pada dasarnya merupakan suatu tahapan perubahan perilaku siswa yang lebih baik dan lebih mantap sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap.¹¹ Dengan demikian, dalam proses belajar pada umumnya khususnya pada matematika peserta didik dibantu oleh guru selaku pendidik agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan mudah.

Setiap manusia memiliki variasi dalam cara belajar. Suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan mengatur serta mengolah suatu informasi merupakan gaya belajar. Gaya belajar adalah suatu proses gerak laku,

⁹ Tatag Yuli Eko Siwono, *Pembelajaran Matematika*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), hlm126.

¹⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Media, 2012), hlm 139.

¹¹ Akhiruddin dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Gowa: Cahaya bintang Cemerlang, 2019), hlm 9.

penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar mempelajari atau memperoleh ilmu dengan caranya sendiri.¹² Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara siswa dalam mengolah dan mempelajari suatu informasi dengan caranya sendiri.

Gaya belajar setiap orang dapat ditentukan dengan membedakan tipe gaya belajar, Kolb mengembangkan suatu *Learning Style Inventory* (LSI) dan membedakan 4 tipe gaya belajar, yaitu: *Converger*, *Diverger*, *Assimilator*, *Accomodator*.¹³ Gaya belajar Kolb ini memiliki empat tahapan yang merupakan deskripsi siklus belajar yang menunjukkan bagaimana pengalaman diterjemahkan melalui refleksi ke dalam konsep. Dalam proses tersebut akhirnya digunakan sebagai panduan dalam kegiatan eksperientasi dan memilih pengalaman baru sebagai bagian dari proses belajar. Empat tahapan yang dirujuk Kolb sebagai penentu gaya belajar adalah pengalaman konkret (*concrete experience* atau CE), pengalaman reflektif (*reflective observation* atau RO), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization* atau AC) dan eksperimen aktif (*active experimentation* atau AE).¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dengan wawancara kepada Ibu Mareta Resti Asyari S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Ma'arif NU 1 Patikraja diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika sebagian siswa masih tergolong rendah hal itu dibuktikan ketika siswa dihadapkan dengan soal latihan sebagian siswa selalu menggunakan cara yang digunakan guru. Ketertarikan siswa dalam mengerjakan soal yang baru dengan menggunakan cara baru atau cara sendiri masih tergolong rendah. Karena, siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif apabila ia memiliki banyak gagasan dan ide,

¹² M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2006), hlm 15.

¹³ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm 112-113.

¹⁴ Rahmi Ramandhani dkk, *Belajar dan Pembelajaran : Konsep dan Pengembangan*, (Online: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm 11-12.

imajinatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selalu menentang terhadap permasalahan yang kompleks, bekerja keras, serta berpikir positif.¹⁵

Selain itu, menurut guru gaya belajar setiap siswa itu berbeda. Perbedaan gaya belajar setiap siswa dapat dilihat dari cara berpikir, berperasaan dan bertindak. Oleh karena gaya belajar siswa yang berbeda, maka penting bagi guru untuk menganalisis gaya belajar siswa sehingga dapat diperoleh informasi gaya belajar yang digunakan siswa berdasarkan cara belajar yang dilalui oleh siswa. Apakah menggunakan gaya belajar tipe divergen, konvergen, asimilator, atau akomodator. Tipe gaya belajar tersebut merupakan bagian dari berpikir kreatif matematis karena dalam matematika kemampuan berpikir kreatif matematis meliputi kemampuan berpikir konvergen dan berpikir divergen.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada dan informasi perbedaan karakteristik gaya belajar siswa serta pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika maka penulis memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Kolb Pada Siswa Kelas VII di SMP Ma’arif NU 1 Patikraja”**.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempertegas judul penelitian ini, agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dengan maksud penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu :

1. Gaya Belajar Model Kolb

Belajar merupakan suatu perubahan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Belajar dapat terjadi dalam berbagai cara, serta dapat berlangsung secara disengaja, (*intentional*) dan tidak sengaja (*unintentional*).¹⁶ Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam belajar. Cara manusia belajar dan cara manusia dalam mengolah informasi disebut

¹⁵ Heris Hendrianan, dkk, *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*, (Bandung : Refika Aditama, 2018), hlm 112.

¹⁶ Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran*, (Malang: Bumi Aksara, 2019), hlm 5.

gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.¹⁷

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang mendefinisikan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang dimiliki masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan memahami informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.¹⁸ Secara garis besar, gaya belajar disebut sebagai cara berpikir, memproses dan memahami suatu informasi.

Gaya belajar model Kolb adalah gaya belajar yang memiliki lingkaran pembelajaran dimana setiap individu memiliki kecenderungan dalam belajar dan memenuhi model dasar belajar. Gaya belajar model Kolb ini terdiri dari divergen, asimilator, konvergen, akomodator.¹⁹ Gaya asimilator membentuk pemahaman dengan konseptualisasi abstrak (pikiran logika) dan observasi reflektif, gaya akomodator meningkatkan kompetensinya dengan eksperimen aktif dan pengalaman konkret, gaya konvergen membangun pengertian dengan cara berpikir atau konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif, gaya belajar divergen membangun pengetahuan dengan pengalaman konkret dan observasi reflektif.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka gaya belajar model Kolb adalah gaya belajar siswa yang memiliki pendekatan divergen, konvergen, asimilasi, akomodator. Jadi, dalam penelitian ini gaya belajar model Kolb merupakan cara yang ditempuh siswa dalam belajar dan memahami materi matematika dengan tipe-tipe divergen, asimilasi, konvergen, akomodasi.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru dalam menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah, bahkan menghasilkan cara yang baru, sebagai solusi

¹⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar.....*, hlm 94.

¹⁸ M Nur Gufron, *Gaya Belajar : Kajian Teoritik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm 42.

¹⁹ M Nur Gufron, *Gaya Belajar : Kajian Teoritik.....*, hlm 93-99.

²⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif.....*, hlm 88.

alternatif.²¹ Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan matematis hakiki yang perlu dikuasai dan dikembangkan siswa dalam belajar matematika.²²

Berpikir kreatif adalah berpikir untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dengan penekanan pada ketepatan dan keragaman jawaban.²³ Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menunjukkan ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian atau originalitas (*originality*) dan merinci atau elaborasi (*elaboration*).²⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan matematis yang perlu dimiliki siswa untuk menghasilkan ide atau gagasan baru dalam menyelesaikan masalah matematika. Jadi, dalam penelitian ini kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan berpikir siswa dalam menjawab masalah matematika secara tepat dan beragam melalui ide dan gagasan baru dengan langkah-langkah non rutin dengan menggunakan indikator kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian atau kebaruan (*novelty*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis ditinjau dari Gaya Belajar Kolb Pada Siswa Kelas VII di SMP Ma’arif NU 1 Patikraja?”

²¹ Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2017), hlm 89.

²² Heris Hendrianan, dkk, *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa.....*, hlm 111.

²³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif.....*, hlm 82.

²⁴ Luthfiyah Nurlaela dkk, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, (Jakarta: Media Guru Digital Indonesia, 2019), hlm 59.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII ditinjau dari gaya belajar Kolb di SMP Ma'arif NU 1 Patikraja.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, adapun manfaat dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang ilmu pendidikan matematika serta lebih membantu memahami teori-teori tentang gaya belajar model kolb terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis.

b. Manfaat Praktis

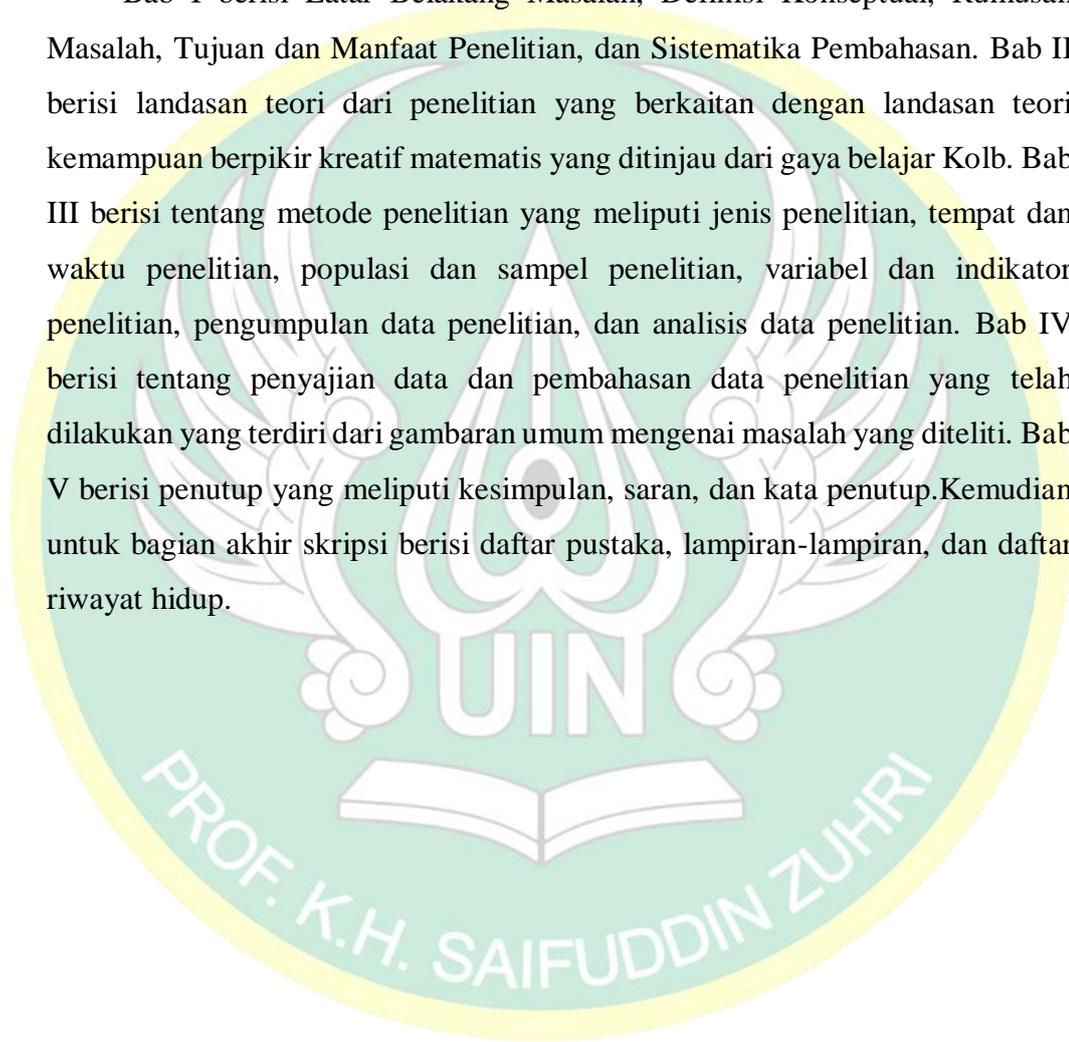
- 1) Bagi siswa, untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang ditinjau dari gaya belajar model Kolb.
- 2) Bagi guru, dapat memahami jenis gaya belajar model kolb dan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
- 3) Bagi sekolah, memberikan sumbangan data pengaruh gaya belajar kolb terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan pembelajaran matematika yang akan datang.
- 4) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang gaya belajar siswa serta tingkatan kemampuan berpikir kreatif siswa.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menjelaskan gambaran penelitian penulis memberikan gambaran mengenai gambaran penelitian yang dilakukan oleh penulis. Secara garis besar penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran. Kemudian pada bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari Bab I sampai Bab V.

Bab I berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab II berisi landasan teori dari penelitian yang berkaitan dengan landasan teori kemampuan berpikir kreatif matematis yang ditinjau dari gaya belajar Kolb. Bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan indikator penelitian, pengumpulan data penelitian, dan analisis data penelitian. Bab IV berisi tentang penyajian data dan pembahasan data penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari gambaran umum mengenai masalah yang diteliti. Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup. Kemudian untuk bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Berpikir Kreatif Matematis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Kuswana menjelaskan bahwa berpikir merupakan cikal bakal ilmu yang kompleks, dan memiliki tujuan untuk mengetahui realita kehidupan untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah dan mengetahui hal baru. Sedangkan kreatifitas menurut Pehkonen kreativitas merupakan suatu usaha seseorang yang akan menghasilkan sesuatu yang baru dan tidak diduga.¹ Menurut Solso kreativitas merupakan aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu cara atau sesuatu yang baru dalam memandang suatu masalah atau situasi.² Dari pengertian kreativitas dapat diketahui bahwa berpikir kreatif merupakan aktivitas mental manusia dalam memecahkan masalah matematika dengan kemampuan menentukan banyak kemungkinan jawaban atau menemukan satu jawaban tetapi dengan banyak cara yang berbeda.³

Dalam penggunaan istilah berpikir kreatif dan kreativitas seringkali penggunaan istilah tersebut tertukar. Meskipun kedua istilah tersebut secara konseptual terkait, namun keduanya tidak sama. Kreativitas merupakan komponen tingkat lebih tinggi dari produk kreatif, meliputi tahapan proses berpikir kreatif dan lingkungan yang kondusif untuk berpikir kreatif. Kreativitas ditandai dengan kemampuan cara berpikir divergen yaitu kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan kebaruan dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi gagasan.

¹ Heris Hendriana dkk, "*Hard Skill Dan Soft,.....*" hlm. 112

² Tatag Yuli Eko Siswono, "*Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah*," (Bandung : 2018), hlm 21

³ Dwi Purwanti, Jamal Fakhri dkk, "Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis siswa dari Gaya Belajar Kelas VII SMP," dalam jurnal *Program Studi Pendidikan Matematika* 8, No. 1 (2019) : 91-102.

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru dalam mengembangkan suatu cara dalam pemecahan masalah, dan juga menciptakan cara yang baru, sebagai solusi alternatif pemecahan masalah.⁴ Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan kemampuan matematis esensial yang perlu dikuasai dan dikembangkan siswa yang belajar matematika.⁵

Berpikir kreatif adalah berpikir untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dengan fokus pada efektivitas dan variasi jawaban.⁶ Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menunjukkan ciri-ciri kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian atau originalitas (*originality*) dan merinci atau elaborasi (*elaboration*).⁷

Berpikir kreatif matematis adalah suatu kemampuan dalam menghasilkan jawaban atau gagasan bervariasi dalam permasalahan matematika.⁸ Untuk mengetahui atau mengidentifikasi orang memiliki kreativitas atau tidak, terdapat pendapat menurut Munandar dan Supriadi mengenai mengidentifikasi orang kreatif yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, banyak ide, imajinatif, percaya diri, pantang menyerah, pekerja keras, optimistik, berpikir positif, cenderung sensitif terhadap masalah yang menantang dan kompleks, serta berorientasi pada masa datang.⁹

⁴ Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan*, ...hlm 89

⁵ Heris Hendrianan, dkk, *Hard Skills dan Soft Skills*....hlm 111

⁶ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*....., hlm 82.

⁷ Luthfiyah Nurlaela dkk, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, (Jakarta: Media Guru Digital Indonesia,2019), hlm 59

⁸ Yhana Alfianadevi Muthaharah dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar", *Jurnal Mitra Pendidikan Online*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2018. hlm.63

⁹ Heris Hendriana dkk, "Hard Skill Dan Soft Skill . . .hlm.112

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Adapun indikator-indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian dan elaborasi.¹⁰ Adapun rinciannya sebagai berikut :

- 1) Kelancaran (*Fluency*) adalah kemampuan siswa dalam menghasilkan jawaban atau pertanyaan dan ide yang banyak dengan lancar.
- 2) Kelenturan (*Fleksibility*) adalah kemampuan siswa dalam menggunakan banyak cara dalam menyelesaikan masalah matematika.
- 3) Keaslian (*Originality*) adalah kemampuan siswa dalam memberikan penyelesaian masalah matematika dengan cara yang baru.
- 4) Elaborasi (*Elaboration*) adalah kemampuan siswa dalam mengembangkan cara/metode dan menambah atau memperjelas rincian secara detail dari suatu pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Silver, kemampuan berpikir kreatif matematis memiliki tiga indikator yaitu kefasihan (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*).¹¹ Dalam menentukan berpikir kreatif siswa Silver memiliki indikator menggunakan pemecahan masalah dan pengajuan masalah.¹²

1) Kefasihan (*fluency*)

Dalam pemecahan masalah yang merujuk pada kelancaran siswa minimal memberikan dua alternatif jawaban dengan benar. Sementara kefasihan dalam pengajuan masalah mengacu pada kemampuan siswa untuk menyatakan dengan benar dua masalah beserta penyelesaiannya.

¹⁰ Heris Hendriana dkk, "Hard Skill Soft Skills,...hlm.113

¹¹ Tatag Yuli Eko Siswono, "Kemampuan Teoristik Tentang Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Matematika". Jurnal Pendidikan, Forum Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan 2 (4), 2007, hlm 2.

¹² Tatag Yuli Siswono, "Kemampuan Teoritik....hlm 3

2) Keluwesan (*flexibility*)

Dalam pemecahan masalah yang merujuk pada kemampuan yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah melalui minimal dua cara yang tidak sama. Sementara keluwesan dalam pengajuan masalah mengacu pada kemampuan siswa untuk menyatakan dengan benar setidaknya dua masalah dan penyelesaiannya.

3) Kebaruan (*Novelty*)

Dalam pemecahan masalah yang dimiliki siswa dalam memberikan jawaban atau penyelesaian dengan cara tidak biasa dilakukan siswa lainnya. Sementara kebaruan dalam pengajuan masalah mengacu kepada siswa untuk menyatakan dengan benar masalah yang diajukan berbeda dari yang diajukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu dengan menggunakan indikator yang merujuk pada Silver kefasihan (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), kebaruan (*novelty*).

2. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif

Setiap individu memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki seseorang bertingkat (berjenjang) dan dapat ditingkatkan ke tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya. The menjelaskan bahwa dengan memahami proses dari berpikir kreatif, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan latihan yang tepat maka setiap individu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki.¹³

Menurut Siswono, tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa ada lima yaitu sangat kreatif (tingkat 4), kreatif (tingkat 3), cukup kreatif (tingkat 2), kurang kreatif (tingkat 1), dan tidak kreatif (tingkat 0). Berikut kriteria tingkat berpikir kreatif dari setiap tingkatan berpikir kreatif menurut Siswono.¹⁴

¹³ Tatag Yuli Eko Siswono, Pembelajaran Matematika.... hlm 34

¹⁴ Tatag Yuli Eko Siswono, Pembelajaran Matematika.... hlm 40

a. Tingkat Berpikir Kreatif (TBK) 4

Pada tingkat ini, siswa dapat menunjukkan indikator kefasihan, keluwesan dan kebaruan. Siswa yang memenuhi kriteria pada tingkat ini dikategorikan dalam tingkat sangat kreatif.

b. Tingkat Berpikir Kreatif (TBK) 3

Pada tingkat ini, siswa mampu menunjukkan indikator kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan keluwesan. Siswa yang memenuhi kriteria pada tingkat ini dikategorikan dalam tingkat kreatif.

c. Tingkat Berpikir Kreatif (TBK) 2

Pada tingkat ini, siswa mampu menunjukkan indikator kebaruan dan keluwesan. Siswa yang memenuhi kriteria pada tingkat ini dikategorikan dalam tingkat cukup kreatif.

d. Tingkat Berpikir Kreatif (TBK) 1

Pada tingkat ini, siswa mampu menunjukkan indikator kefasihan. Siswa yang memenuhi kriteria pada tingkat ini dikategorikan dalam tingkat kurang kreatif.

e. Tingkat Berpikir Kreatif (TBK) 0

Pada tingkat ini, siswa tidak menunjukkan ketiga indikator kemampuan berpikir kreatif. Siswa yang memenuhi kriteria pada tingkat ini dikategorikan dalam tingkat tidak kreatif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kreatif

Munandar menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:¹⁵

a. Faktor Internal

Setiap individu memiliki dorongan dalam mengembangkan potensi setiap individu. Dorongan yang berasal dari masing-masing individu yang ada dalam diri sendiri dan memiliki waktu yang tepat untuk mengekspresikannya merupakan faktor internal. Faktor-

¹⁵ Utami Munandar, Pengembangan... hlm 37

faktor internal yang berpengaruh dalam kemampuan berpikir kreatif diantaranya:¹⁶

- 1) Kemampuan Kognitif Siswa, dalam aktivitas belajar siswa telah diketahui bahwa potensi kemampuan otak siswa berbeda-beda, dan semakin tinggi potensi otak siswa maka akan semakin tinggi potensi kemampuan berpikir kreatif siswa.
- 2) Sikap terbuka, yaitu dimana saat pembelajaran siswa diberi lebih banyak informasi dan kesempatan untuk lebih berkreasi dalam belajar yang akan dimanfaatkan untuk menjadi lebih kreatif.
- 3) Berkepribadian yang bebas, mandiri, dan percaya diri, yaitu siswa yang kreatif, tidak suka dikendalikan, ingin mengekspresikan diri semampunya dan semaunya, dan tidak dibatasi oleh konvensi sosial.

b. Faktor Eksternal

Setiap dorongan individu yang datang dari luar merupakan faktor eksternal. Adapun faktor eksternal atau dorongan dari luar individu, yaitu:¹⁷

1) Kemampuan psikologis

- a) Menerima kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki individu.

Dalam hal ini, guru memberikan keyakinan kepada siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan cara ini, akan membuat siswa tidak merasa cemas karena tidak dapat menyelesaikan tugas.

- b) Mengusahakan tidak ada suasana evaluasi yang memiliki efek mengancam.

Siswa merasa kurang leluasa berkembang apabila dalam suasana evaluasi yang mengandung ancaman. Hal tersebut akan mengakibatkan siswa cenderung membutuhkan pemahaman untuk mendapatkan imajinasinya.

¹⁶ Adinda Malya, Analisis Proses Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika, UIN Prof Syaifudin Zuhri, hlm 17

¹⁷ Utami Munandar Pengembangan.... hlm 38

c) Memberikan pengertian secara empati

Guru harus mampu menempatkan diri sebagai siswa agar dapat memahami bagaimana siswa akan merasa aman.

2) Kebebasan psikologis

Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya untuk membantu perkembangan kreativitas anak. Anak akan merasa bebas apabila dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya. Hal tersebutlah yang tidak selalu dimungkinkan karena terdapat batasan-batasan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Belajar dapat terjadi dalam berbagai cara, serta dapat berlangsung secara disengaja, (*intentional*) dan tidak sengaja (*unintentional*).¹⁸ Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam belajar. Cara manusia belajar dan cara manusia dalam mengolah informasi disebut gaya belajar. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.¹⁹

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.²⁰ Secara garis besar, gaya belajar disebut sebagai cara berpikir, memproses dan memahami suatu informasi.

¹⁸ Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran*, (Malang: Bumi Aksara, 2019), hlm 5.

¹⁹ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar.....*, hlm 94.

²⁰ M Nur Gufron, *Gaya Belajar : Kajian Teoritik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm 42.

b. Gaya Belajar Kolb

Gaya belajar Kolb merupakan proses terbentuknya pengetahuan melalui transformasi pengalaman siswa dalam pembelajaran formal yang diperoleh siswa, gaya belajar Kolb didasarkan pada teori belajar *experiential learning*.²¹ Dengan demikian antara pembelajaran matematika dan pengalaman siswa memiliki keterkaitan.

Menurut David Kolb gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, sehingga pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar. Gaya belajar model Kolb adalah gaya belajar yang pada setiap individu memiliki kecenderungan dalam belajar dan memenuhi model dasar belajar yang berada dalam lingkaran pembelajaran. Kolb mengembangkan model pembelajaran pada siswa dengan mendasari 4 tahapan siklus/dimensi yaitu dimensi *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, active experimentation*. Sedangkan gaya belajar Kolb merupakan kombinasi dari dua dimensi adalah konvergen (*abstract conceptualization- active experimentation*), divergen (*concrete experience- reflective observation*), akomodator (*concrete experience- active experimentation*), asimilator (*abstract conceptualization- reflective observation*).

Gaya belajar model Kolb ini terdiri dari divergen, asimilator, konvergen, akomodator.²²

- 1) Gaya divergen merupakan kombinasi dari perasaan dan pengamatan atau perpaduan dari *Concrete Experience (CE)* dan *Reflective Observation (RO)*. Jika diformulasikan menjadi $CE + RO$ Orang yang memiliki gaya ini memiliki kecenderungan senang belajar dengan memandang situasi dari berbagai sudut. Pendekatan yang digunakan terhadap situasi tersebut adalah dengan mengamati, bukan bertindak. Dalam

²¹ Ramadhan, et al, *An Investigation of The Learning Style of Prospective Educators*. The Online Journal of New Horizons in Education, Vol. Pp :1-6. (2021, hlm 1)

²² M Nur Gufron, *Gaya Belajar : Kajian Teoritik.....*, hlm 93-99.

pembelajaran formal divergen lebih cocok untuk belajar kelompok untuk mendapatkan informasi, mendengarkan dengan pikiran terbuka.

- 2) Gaya asimilator membentuk pemahaman dengan konseptualisasi abstrak (pikiran logika) dan observasi reflektif.²³ Gaya asimilator memiliki kecenderungan mengasimilasi beragam hal menjadi keseluruhan yang bulat. Gaya belajar *assimilator* merupakan kombinasi berpikir dan mengamati atau perpaduan antara *Reflective observation (RO)* dan *Abstract Conceptual (AC)* jika diformulakan menjadi RO + AC.
- 3) Gaya konvergen membentuk pemahaman dengan konseptual abstrak dan eksperimen aktif. Kemampuan gaya belajar konvergen yaitu apabila dihadapkan tugas atau masalah, mereka segera berusaha menemukan jawaban yang tepat. Gaya konvergen merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat atau perpaduan antara *Abstract Conceptual (AC)* dan *active Experimentation (AE)* jika diformulakan menjadi AC + AE.
- 4) Gaya belajar akomodator merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan atau perpaduan, gaya akomodator memiliki kecenderungan berani mengambil resiko dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang baru. Gaya akomodator merupakan perpaduan antara *Active Experimentation (AE)* dan *Concrete Experience (CE)* jika diformulakan menjadi AE + CE.

c. Indikator Gaya Belajar Kolb

Adapun indikator gaya belajar Kolb menurut Sitepu. Adapun rincian dari gaya belajar Kolb tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :²⁴

²³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif.....*, hlm 88.

²⁴ C.P.B Sitepu dan Amidi, *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Kolb Siswa dalam Model Pembelajaran *Creatif Problem Solving (CPS)**, (Semarang : Universitas Negeri Semarang), hlm,132.

Tabel 1. Indikator Gaya Belajar Kolb

Tipe Gaya Belajar	Kombinasi Kecenderungan	Indikator
Divergen	<i>Concrete Experience (CE)</i> dan <i>Reflective observation (RO)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memandang suatu situasi konkret dari berbagai perspektif. 2. Mampu menghasilkan ide-ide alternatif untuk memecahkan masalah 3. Lebih mudah memahami informasi melalui kegiatan pengamatan.
Asimilator	<i>Reflective observation (RO)</i> dan <i>Abstract Conceptual (AC)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melakukan penalaran induktif. 2. Mampu membentuk konsep yang logis dari informasi-informasi baru. 3. Mudah memahami gagasan dan konsep yang bersifat abstrak.
Konvergen	<i>Abstract Conceptual (AC)</i> dan <i>active Experimentation (AE)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menemukan fungsi praktis dari suatu gagasan . 2. Mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan matang. 3. Lebih menyukai kegiatan pembelajaran yang melibatkan aplikasi secara langsung.
Akomodator	<i>Active Experimentation (AE)</i> dan <i>Concrete Experience (CE)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menganalisis informasi dengan akurat. 2. Mampu memperoleh pemahaman yang optimal melalui kegiatan eksperimen. 3. Lebih menyukai kegiatan pembelajaran yang melibatkan percobaan dan eksplorasi.

d. Ciri-Ciri Gaya Belajar Kolb

Dalam gaya belajar Kolb terdapat ciri-ciri yang menjadi gambaran seseorang memiliki gaya belajar Kolb sesuai dengan tipe gaya belajar Kolb. Berikut ini adalah ciri-ciri dari gaya belajar Kolb.²⁵

²⁵ Iwan Jepri, Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP, (Medan : Universitas Negeri Medan, 2019), hlm 6.

1) Gaya belajar divergen

Pada gaya belajar divergen orang yang memiliki gaya ini cenderung tidak mengandalkan perasaan dalam belajar, lebih suka berurusan dengan benda-benda dibandingkan dengan manusia.

2) Gaya belajar asimilator

Pada gaya belajar asimilator orang yang memiliki gaya ini lebih tertarik pada objek yang berhubungan dengan manusia dan cenderung berimajinasi, dan emosional.

3) Gaya belajar akomodator

Pada gaya belajar akomodator orang memiliki gaya belajar ini lebih senang dengan objek yang berhubungan dengan manusia, lebih memperhatikan konsep abstrak, teori dibandingkan praktik.

4) Gaya belajar konvergen

Pada gaya belajar konvergen orang yang memiliki gaya ini cenderung akan mengandalkan orang lain, suka melibatkan diri dalam pengalaman baru, menyukai objek yang berhubungan dengan manusia.

B. Penelitian Terkait

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengkajian pustaka untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Iwan Jepri yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dan mendeskripsikan bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VIII dalam memecahkan masalah matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar akomodasi dengan kategori kemampuan berpikir kreatif matematis tinggi berjumlah 1 orang siswa dan kategori sedang berjumlah 1 siswa dan kategori rendah berjumlah 3 orang siswa. Siswa dengan gaya belajar divergen dengan kategori tinggi berjumlah 1 orang,

kategori sedang 1 orang dan kategori rendah 6 orang. Siswa dengan gaya belajar asimilasi dengan kategori sedang berjumlah 4 orang siswa kategori rendah berjumlah 9 orang. Siswa dengan gaya belajar konvergen dengan kategori tinggi berjumlah 2 orang, dan kategori rendah berjumlah 5 orang. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian ini menekankan pada kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII, sedangkan subjek yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII.²⁶

Penelitian yang dilakukan Wahyuni dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Visual, Aural, Read/Write, dan Kinestik Pada Siswa kelas VII SMP 3 Bumiayu”. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat empat tipe siswa berdasarkan kemampuan berpikir kreatif matematis diantaranya sangat kreatif (TBK 4), kreatif (TBK 3), cukup kreatif (TBK 2), kurang kreatif (TBK 1), dan tidak kreatif (0) hal itu dilihat dari indikator yang memenuhinya baik kefasihan, fleksibilitas, keluwesan, dan kebaruan yang dimana dipengaruhi oleh variasi gaya belajarnya yaitu visual, aural, read/wwrite, dan kinestik. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian ini menekankan pada kemampuan berpikir kreatif matematis. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan gaya belajar VARK sedangkan gaya belajar yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu gaya belajar KOLB.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyia Maulina Jurusan Ilmu Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul “Analisis Kemampuan Investigasi Matematis Siswa Kelas VII F MTs Manahijul Huda Ngagel Pada Materi Penyajian Data Berdasarkan Gaya Belajar Teori Kolb

²⁶ Iwan Jepri, Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis....., hlm 179-180.

²⁷ Wahyuni, Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Visual, Aural, Read/Write, Kinestic (VARK) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bumiayu Kabupaten Brebes (Skripsi), (Purwokerto: UIN Saizu Purwokerto, 2022), hlm 90-91.

Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar *diverger* lebih dominan dari *assimilator*, *converger*, ataupun *accomodator*. Siswa lebih tinggi pada indikator spesialisasi. Kemampuan investigasi matematis siswa dari kelompok *diverger* kurang mampu pada pada semua indikator. Siswa dengan gaya belajar *accomodator* memiliki kemampuan investigasi yang lebih baik, yaitu mampu menguasai semua indikator. Siswa dengan gaya belajar *converger* dan *accomodator* mampu menguasai 1 atau 2 indikator. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian ini menekankan pada gaya belajar teori Kolb. Sedangkan, perbedaannya adalah dalam menganalisis peneliti meneliti kemampuan berpikir kreatif matematis sedangkan skripsi ini menganalisis kemampuan investigasi matematis.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh I'aaatul Fatkhyyah, Widodo Winarso, Budi Manfaat, Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar Menurut David Kolb”. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa sebaran gaya belajar siswa yang termasuk dalam gaya belajar *diverger* 17% siswa, *assimilator* 27% siswa, *converger* 20% siswa, dan *accommodator* 36% siswa. Dengan menggunakan skala 0-50, rata-rata kemampuan komunikasi matematika siswa sebesar 28,63, sedangkan jika dilihat dari setiap sebaran gaya belajarnya, rata-rata kemampuan komunikasi matematika *diverger* 44,17 dan siswa *accomodator* 24,27. Berdasarkan analisis dengan uji *anova* bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematika siswa yang signifikan antara gaya belajar *diverger*, *assimilator*, *converger* dan *accomodator* dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$. Persamaan penelitian ini dengan yang sedang diteliti penulis yaitu penelitian ini menekankan pada gaya belajar teori Kolb. Sedangkan, perbedaannya adalah dalam menganalisis peneliti meneliti kemampuan berpikir kreatif matematis

²⁸ Shofiyya Maulina, Skripsi: “Analisis Kemampuan Investigasi Matematis Siswa Kelas VII F MTs Manahijul Huda Ngagel Pada Materi Penyajian Data Berdasarkan Gaya Belajar Teori Kolb Tahun Pelajaran 2018/2019”, (Semarang: Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2019).

sedangkan penelitian ini meneliti tentang kemampuan komunikasi matematika siswa.²⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Purwanti, Jamal Fakhri, Hasan Sastra Negara yang berjudul “Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Gaya Belajar Kelas VII SMP”. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan penggolongan gaya belajar yang dilakukan di kelas VIIB dan VIIE diperoleh 27 peserta didik dengan gaya belajar visual, 17 peserta didik gaya belajar auditorial, 13 peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, 3 peserta didik dengan gaya belajar visual auditorial, 1 peserta didik gaya auditorial kinestetik, 1 peserta didik visual kinestetik dan 1 peserta didik dengan gaya belajar visual auditorial kinestetik. Pengambilan data dapat dilakukan setelah diperoleh 2 peserta didik dengan kemampuan matematika tinggi dan kemampuan matematika rendah disetiap gaya belajarnya. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu penulis menekankan penelitian pada kemampuan berpikir kreatif matematis. Sedangkan perbedaannya yaitu gaya belajar yang digunakan, dalam jurnal ini menggunakan gaya belajar model VAK, sedangkan penulis menggunakan gaya belajar model Kolb.³⁰

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah matematika secara lancar, luwes, dan memiliki kebaruan dalam menyelesaikan soal. Kemampuan berpikir kreatif matematis penting dikuasai oleh siswa oleh karena kemampuan berpikir kreatif matematis dapat membantu siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan masalah matematika siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Perbedaan cara belajar tersebut dapat dikategorikan

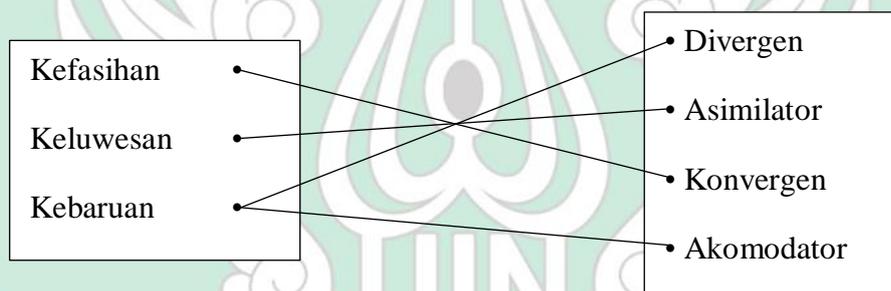
²⁹ I'aaanatul Fatkhiyyah dkk, “Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar Menurut David Kolb”, *Jurnal Pendidikan : Jurnal Elemen*, Volume 5, Nomor 2, 2019.

³⁰ Dwi Purwanti dkk, “Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Gaya Belajar Kelas VII SMP”, *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Volume 8, Nomor 1, 2019.

dalam macam-macam gaya belajar Kolb. Dengan mengetahui jenis gaya belajar yang digunakan siswa guru dapat menggunakan metode yang sesuai dengan jenis gaya belajar siswa agar semua siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan gaya belajar Kolb, penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan angket gaya belajar Kolb dan soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis kepada siswa kelas VII yang kemudian dianalisis dengan kemampuan dianalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dari masing-masing gaya belajar. Sehingga dapat diketahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dari masing-masing gaya belajar Kolb (gaya divergen, asimilator, konvergen, akomodator).

Berikut hubungan indikator berpikir kreatif dengan gaya belajar Kolb :



Gambar 1. Hubungan Indikator Berpikir Kreatif Matematis dengan Gaya Belajar

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat diperoleh informasi bahwa indikator kefasihan memiliki hubungan dengan gaya belajar konvergen hal tersebut dikarenakan pada gaya belajar konvergen apabila dihadapkan dengan soal akan tertarik pada soal yang memiliki jawaban tertentu. Selanjutnya, indikator keluwesan memiliki hubungan dengan gaya belajar asimilator memiliki kemampuan untuk mengasimilasi ragam-ragam menjadi kesatuan bulat hal tersebut sesuai dengan indikator keluwesan dimana indikator keluwesan memiliki ragam cara dalam penyelesaian soal. Selanjutnya, indikator kebaruan memiliki hubungan dengan gaya belajar divergen dan akomodator hal tersebut dikarenakan gaya divergen memiliki kemampuan untuk melahirkan ide-ide baru,

sedangkan gaya akomodator memiliki kemampuan mengambil resiko dengan situasi baru.³¹

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdasarkan gaya belajar Kolb, penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan angket gaya belajar Kolb dan soal tes kemampuan berpikir kreatif matematis kepada siswa kelas VII yang kemudian dianalisis dengan kemampuan dianalisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dari masing-masing gaya belajar. Sehingga dapat diketahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dari masing-masing gaya belajar Kolb (gaya divergen, asimilator, konvergen, akomodator).



³¹ Asril Rais Sirait, “*Analisis Berpikir Kreatif Dalam Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa SMP N 42 Medan*”, (Universitas Negeri Medan : 2018), hlm 260.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), karena dalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif secara langsung di lapangan untuk memperoleh data dan informasi terkait kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar Kolb. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan instrumen utamanya adalah peneliti, triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, dan analisis data bersifat induktif.¹ Dalam melakukan penelitian ini, data yang dikumpulkan di lapangan secara langsung untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar Kolb siswa kelas VII di SMP Ma'arif NU Patikraja. Adapun data yang ada dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes tertulis siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kreatif matematis dan angket gaya belajar Kolb kemudian dilanjutkan dengan wawancara pada subjek untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar Kolb.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian adalah latar ilmiah suatu penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di SMP Ma'arif NU Patikraja yang terletak di Desa Kedungwringin, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53171.

Penelitian dilakukan di kelas VII pada tahun ajaran 2022/2023 semester genap. Penelitian dilakukan pada tanggal 22 Juni 2023 sampai 24 Juni 2023. Penelitian dilakukan dengan menyesuaikan jam pelajaran siswa.

¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 9.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Adapun objek yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII berdasarkan gaya belajar Kolb.

Selanjutnya, subjek penelitian merupakan subjek yang menjadi sumber pada suatu tempat penelitian yang dapat berupa tempat, orang, ataupun benda. Subjek yang mengikuti tes dan angket gaya belajar berjumlah 21 siswa. Berdasarkan hasil tes berpikir kreatif matematis kemudian dipilih beberapa siswa yang disesuaikan dengan karakteristik dan kriteria yang tepat dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan informasi. Adapun kriteria subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah beberapa siswa dengan gaya belajar divergen, asimilator, konvergen, akomodator. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena berdasarkan asumsi bahwa peneliti ingin menemukan, memahami, dan mendapatkan wawasan sehingga harus memilih sampel dari yang paling banyak untuk dapat dipelajari.² Dalam penelitian ini, subjek yang diambil sebagai informan sebanyak 11 siswa berdasarkan peringkat tertinggi dari masing-masing gaya belajar yang terdiri dari 3 siswa dengan gaya belajar divergen, 3 siswa dengan gaya belajar asimilator, 2 siswa dengan gaya belajar konvergen, 3 siswa dengan gaya belajar akomodator. Namun, apabila pada suatu kelompok yang diambil belum memenuhi titik jenuh, maka peneliti akan mengambil satu siswa lainnya agar data tersebut mencapai titik jenuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarmanu dalam bukunya bahwa dalam penentuan subjek dilakukan apabila informasi dari subjek terakhir dengan sebelumnya sudah sama atau jenuh.³

² Siswono, "Paradigma Penelitian Pendidikan", (Bandung : PT. Rosdakarya), hlm 15.

³ Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2017), hlm 4.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.⁴ Bagian penting dari penelitian adalah data, dengan adanya data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Angket

Angket atau yang biasa disebut dengan kuisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan melalui formulir formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada subjek penelitian untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.⁵ Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa.

Kuisioner gaya belajar dalam penelitian ini berdasarkan instrumen *Kolb's Learning Style Inventory* (LSI). Sebelum digunakan, kuisioner tersebut mengalami proses penyesuaian yaitu penyederhanaan bahasa serta kalimat supaya siswa mudah dalam memahaminya. Angket ini berjumlah 40 pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban pada setiap pertanyaan. Pilihan jawaban tersebut masing-masing mewakili dari kriteria gaya belajar. Siswa memilih dua jawaban untuk penggolongan gaya belajar. Kisi-kisi angket gaya belajar Kolb dalam penelitian ini terlampir pada lembar lampiran.

Dalam menentukan gaya belajar ada empat kuadran yang ada dalam gaya belajar kolb. Dalam angket ini masing-masing kuadran mewakili 10 pertanyaan dalam angket. Pertanyaan 1 sampai 10 mewakili kuadran CE (*Concrete Experience*), pertanyaan 11 sampai 20 mewakili kuadran RO (*Reflective Observation*), pertanyaan 21 sampai 30 mewakili kuadran AC

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, dan RnD)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 308

⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). hlm.66

(*Abstract Conceptual*), pertanyaan 31 sampai 40 mewakili kuadran AE (*Abstract Experience*). Di bawah ini merupakan tabel bentuk penilaian gaya belajar kolb.

Tabel 2. Pedoman Pengelompokan Gaya Belajar Kolb

No	Kombinasi Kuadran	Gaya Belajar
1	CE + RO	Divergen
2	RO + AC	Asimilator
3	AC + AE	Konvergen
4	AE + CE	Akomodator

2. Tes Tertulis

Tes adalah suatu cara, prosedur atau alat yang sistematis dan objektif untuk mengevaluasi tingkah laku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa atau kelompok siswa berdasarkan nilai standar yang telah ditetapkan.⁶ Tes ialah sekumpulan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan, keterampilan, pengetahuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.⁷ Dalam penelitian ini, lembar tertulis berupa soal matematika dengan pokok bahasan Segitiga dan Segiempat.

Penyusunan soal tes berpikir kreatif matematis dimulai dari menentukan indikator yang digunakan, menyueun rubik penilaian berdasarkan indikator, membuat draf soal, dan analisis hasil jawaban siswa. Penelitian ini menggunakan indikator berpikir kreatif matematis, yaitu kelancaran, keluwesan, dan kebaruan. Dari indikator tersebut dikembangkan menjadi tiga soal. Selanjutnya dalam pengembangan tes berpikir kreatif, dilakukan validitas oleh Dosen Pembimbing yaitu Ibu Dr.Hj. Ifada Novikasari, S.Si., M.Pd dan Guru Mata pelajaran Matematika yaitu Ibu Mareta Resti Asyari,

⁶ Waminton Rajagukguk, *Evaluasi Hasil Belajar Matematika* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 59.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hlm.127

S.Pd. metode ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP Ma'arif NU 1 Patikraja.

Bentuk metode pengumpulan data ini berupa soal matematika bentuk uraian. Tujuan pemberian tes tertulis ini yaitu untuk mengetahui indikator apa saja yang dimiliki siswa dalam berpikir kreatif matematis. Selanjutnya, pedoman penelitian penskoran tes berpikir kreatif matematis sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Penskor Tes Berpikir Kreatif

Indikator Berpikir Kreatif	Skor	Kriteria Penilaian
Kefasihan	0	Tidak memberikan jawaban
	1	Memberikan satu atau lebih jawaban tetapi semua jawaban salah
	2	Memberikan satu jawaban dengan benar
	3	Memberikan dua jawaban berbeda dengan jawaban benar
	4	Memberikan tiga jawaban berbeda dengan jawaban benar
Keluwesan	0	Tidak memberikan jawaban
	1	Menjawab dengan satu cara atau lebih tetapi semua jawaban salah
	2	Menyelesaikan dengan satu cara dengan jawaban benar
	3	Menyelesaikan dengan dua cara berbeda dengan jawaban benar
	4	Menyelesaikan dengan tiga cara berbeda dengan jawaban benar
Kebaruan	0	Tidak menuliskan jawaban/soal sama sekali
	1	Memberikan jawaban/soal yang tidak baru
	2	Memberikan jawaban/soal baru yang tidak biasa siswa lain berikan namun tidak tepat.
	3	Memberikan jawaban/soal yang tidak biasa siswa lain berikan namun belum lengkap
	4	Memberikan jawaban/soal yang tidak biasa siswa lain berikan jawaban yang diberikan sudah tepat dan lengkap

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang memberikan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban).⁸ Wawancara dilakukan peneliti untuk memperkuat penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara terhadap seluruh siswa dari masing-masing gaya belajar yang telah mengerjakan tes tertulis yang telah diberikan, hal tersebut dilakukan untuk mendalami jawaban dari siswa yang mengerjakan soal tes tersebut. Peneliti dalam hal ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan kondisi subjek dan inti permasalahannya.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara agar proses wawancara terarah, tidak meluas pada pembahasan lain. Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa untuk menguatkan hasil tes tertulis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa secara lisan. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah :

Tabel 4. Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Berpikir kreatif matematis	Kefasihan	1. Informasi apa yang telah anda peroleh dari soal tersebut? 2. Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut? 3. Apakah ada jawaban lain selain yang anda jawab? 4. Apakah anda yakin dengan jawaban yang anda berikan?
		Keluwesan	1. Informasi apa yang telah anda peroleh dari soal tersebut? 2. Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut? 3. Apakah ada cara lain selain yang anda jawab? 4. Apakah anda yakin dengan jawaban yang anda berikan?
		Kebaruan	1. Informasi apa yang telah anda peroleh dari soal tersebut?

⁸ Lexy J. Moleong, Metode penelitian Kualitatif, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 186

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
			2. Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut? 3. Kenapa jawaban yang anda berikan berbeda dari yang lainnya dapatkah anda menjelaskannya? 4. Apakah anda yakin dengan jawaban yang anda berikan?

Wawancara dilakukan kepada sepuluh siswa/responden pada bulan Juni 2023. Responden terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar divergen, konvergen, asimilasi, dan akomodasi. Sebelum melakukan wawancara siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang mereka ketahui karena jawaban dari wawancara tidak mempengaruhi nilai mereka dan diharapkan siswa tidak memiliki tekanan dalam melakukan wawancara.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹ Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung dan memperkuat metode sebelumnya. Dokumentasi penelitian ini berupa foto, hasil pekerjaan siswa saat menyelesaikan soal berpikir kreatif matematis, hasil pekerjaan siswa gaya belajar kolb.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini memakai teknik triangulasi. Teknik tersebut digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁰ Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu teknik pengumpulan data dengan beragam jenis guna memperoleh data dari satu

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 329.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm.241.

sumber. Dengan memilih triangulasi teknik, peneliti dapat mengecek keabsahan data yang dikumpulkan akurat dengan mencocokkan data tes tertulis dan hasil wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil kegiatan catatan lapangan dan wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga diri sendiri dan orang lain mudah dalam memahaminya.¹¹ Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Data yang diperoleh dari analisis data adalah data tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dan angket gaya belajar dan hasil dari wawancara. Adapun analisis data dalam penelitian ini dimulai dari wawancara pendahuluan terhadap guru matematika. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles dan Huberman dimana data yang dianalisis terus menerus hingga tuntas menghasilkan data jenuh.

Aktivitas yang dilakukan pada metode analisis Miles dan Huberman terdiri dari :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹² Tahapan reduksi data dalam penelitian ini yaitu mengoreksi dan mengidentifikasi hasil tes dan hasil wawancara dengan menyederhanakan menjadi bahasa yang mudah dipahami dan bahasa yang baik. Data hasil

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian....* hlm 335

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm 338.

wawancara direduksi dengan memilih data yang kemudian disesuaikan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang hasil tes tertulis.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.¹³ Metode ini penulis gunakan untuk menyajikan data hasil penelitian di lapangan tentang kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar Kolb dalam bentuk hasil tes tertulis dan hasil wawancara.

3. Menarik Kesimpulan/ verifikasi

Dalam penelitian kualitatif tahapan akhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan. Tahapan ini digunakan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang didapat dari hasil tes tertulis dan hasil dari wawancara subjek terkait kemampuan berpikir kreatif matematis berdasarkan gaya belajar Kolb. Kesimpulan tersebut kemudian diklasifikasikan kedalam salah satu dari lima (5) Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif (TBK) menurut Siswono¹⁴. Tingkatan tersebut adalah :

a. Sangat kreatif (TBK 4)

Memenuhi indikator kefasihan, keluwesan dan kebaruan atau indikator kebaruan dan fleksibilitas.

b. Kreatif (TBK 3)

Memenuhi indikator kefasihan dan keluwesan atau kefasihan dan kebaruan

c. Cukup Kreatif (TBK 2)

Memenuhi indikator keluwesan dan kebaruan

¹³ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian.....*, hlm 149.

¹⁴ Tatag Yuli Eko Siswono, "Pembelajaran Matematika.....", hlm 40.

- d. Kurang kreatif (TBK 1)
Memenuhi indikator kefasihan
- e. Tidak kreatif (TBK 0)
Tidak memenuhi ketiga indikator



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh selama penelitian pada tes berpikir kreatif matematis, angket gaya belajar kolb dan wawancara dengan siswa antara lain sebagai berikut :

1. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Kolb

Penelitian dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII ditinjau dari gaya belajar Kolb di SMP Ma'arif NU 1 Patikraja.

Tes kemampuan berpikir kreatif matematis diujikan kepada semua siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja. Jumlah siswa pada kelas VII adalah 21 siswa. Soal tes berupa tes essay dengan tiga soal. Selanjutnya hasil tes diberikan berdasarkan rubrik penskor yang telah dibuat. Nilai tersebut digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII.

Berikut hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII:

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

No	Kode Siswa	Skor			Jumlah Skor	Nilai
		Kefasihan	Keluwasan	Kebaruan		
1	AUC	3	2	1	6	50,00
2	ACA	2	2	1	5	41,66
3	BDS	3	2	1	6	50,00
4	BAO	3	3	1	7	58,33
5	DRI	3	2	1	6	50,00
6	DGA	3	3	2	8	66,00
7	FWO	2	3	1	6	50,00
8	FZA	3	2	2	7	58,33
9	IMF	2	3	2	7	58,33
10	KLI	4	3	1	8	66,00
11	MSA	2	1	1	4	33,33
12	MIL	3	1	1	4	33,33
13	NSA	2	1	1	4	33,33
14	NIM	2	2	4	9	41,66

No	Kode Siswa	Skor			Jumlah Skor	Nilai
		Kefasihan	Keluwesannya	Kebaruan		
15	NHI	2	2	1	5	41,66
16	NAH	4	2	1	7	58,33
17	RFL	3	1	4	8	66,00
18	SYA	3	2	1	6	50,00
19	SKH	3	1	0	4	33,33
20	TWS	4	3	1	8	66,00
21	MRH	2	2	1	5	41,66
Total Skor					130	988,95
Nilai rata-rata kelas					6,1	47,10

Keterangan :

F : *Fluency* (kefasihan)

K : Keluwesan

B : Kebaruan (*novelty*)

Penilaian tes tertulis di atas menggunakan rumus yang diambil dari penelitian Wahyuni untuk menentukan nilai akhir yang didapat siswa. Dari tabel di atas dapat diamati bahwa 21 siswa mendapatkan nilai yang bervariasi. Sebagian siswa mendapat nilai lebih rendah dibawah nilai rata-rata kelas.

Selanjutnya untuk hasil angket (kuisisioner) gaya belajar Kolb siswa kelas VII dengan jumlah 21 siswa. Berdasarkan tabel di bawah, diketahui bahwa pada kelas VII terdapat 9 siswa dengan gaya belajar divergen, 3 siswa asimilator, 6 siswa dengan gaya belajar konvergen, 3 siswa dengan gaya belajar akomodator.

Tabel 6. Hasil Angket Gaya Belajar Kolb

No	Kode Siswa	Skor				Gaya Belajar
		Dv	As	K	Ak	
1	AUC	15	12	11	14	Divergen
2	DGA	12	10	9	11	Divergen
3	FZA	11	10	7	8	Divergen
4	KLI	15	9	7	13	Divergen
5	NSA	15	12	7	10	Divergen
6	NHI	14	11	9	12	Divergen
7	SKH	14	15	12	11	Divergen
8	TSW	15	14	11	12	Divergen

No	Kode Siswa	Skor				Gaya Belajar
		Dv	As	K	Ak	
9	IMF	16	14	12	14	Asimilator
10	BAO	11	15	14	10	Asimilator
11	NAH	12	14	12	10	Asimilator
12	BDS	12	15	11	9	Asimilator
13	FWO	7	10	11	8	Konvergen
14	MSA	7	8	11	10	Konvergen
15	MIL	7	11	14	10	Konvergen
16	NIM	9	12	15	12	Konvergen
17	RFL	12	11	15	14	Konvergen
18	ACA	9	11	13	11	Konvegen
19	DRI	11	10	14	15	Akomodator
20	SYA	11	8	13	16	Akomodator
21	MRH	11	9	14	16	Akomodator

Keterangan :

Dv : Gaya Belajar Divergen

As : Gaya Belajar Asimilator

K : Gaya Belajar Konvergen

Ak : Gaya Belajar Akomodator

Dari tabel 5 di atas, dapat diamati bahwa 21 siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Selanjutnya peneliti mengambil subjek sebanyak 11 siswa dengan mempertimbangkan kemampuan berpikir kreatif matematis dari masing-masing gaya belajar. Subjek tersebut terdiri dari 3 siswa dengan gaya belajar divergen, 3 siswa dengan gaya belajar asimilator, 2 siswa dengan gaya konvergen, 2 siswa dengan gaya belajar akomodator. Peneliti melakukan pengkodean kepada subjek untuk mempermudah dalam melakukan analisis data dan menjaga privasi subjek. Adapun subjek penelitian yang dipilih tercantum pada tabel berikut :

Tabel 7. Daftar Subjek Penelitian

No	Kode Siswa	Gaya Belajar	Kemampuan Berpikir Kreatif	Kode Subjek
1	AUC	Divergen	Kurang Kreatif	SD_1
2	KLI	Divergen	Kreatif	SD_2

No	Kode Siswa	Gaya Belajar	Kemampuan Berpikir Kreatif	Kode Subjek
3	NSA	Divergen	Kreatif	SD_3
4	BAO	Asimilator	Kreatif	SAs_1
5	BDS	Asimilator	Kurang Kreatif	SAs_2
6	NAH	Asimilator	Kreatif	SAs_3
7	NIM	Konvergen	Sangat Kreatif	SK_1
8	RFL	Konvergen	Sangat Kreatif	SK_2
9	SYA	Akomodator	Kreatif	SAk_1
10	MRH	Akomodator	Tidak Kreatif	SAk_2
11	DRI	Akomodator	Kreatif	SAk_3

Dari tabel 6 di atas, dapat diamati bahwa jumlah subjek yang ditentukan peneliti ada 11 siswa, yang terdiri dari 3 siswa dengan gaya belajar divergen, 3 siswa dengan gaya asimilator, 2 siswa dengan gaya belajar konvergen, 3 siswa dengan gaya akomodator. Adapun karakteristik yang dimiliki oleh setiap subjek penelitian yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Kode Siswa	Kode Subjek	Keterangan
1	AUC	SD_1	AUC merupakan siswa dengan gaya belajar divergen. Berdasarkan keterangan guru mata pelajaran matematika, subejk AUC adalah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif TBK 1 (kurang kreatif). Hal tersebut diketahui dari hasil belajar subjek AUC yang masih rendah. Akan tetapi, subjek AUC turut aktif dalam pembelajaran matematika.
2	KLI	SD_2	KLI merupakan siswa dengan gaya belajar divergen. Berdasarkan keterangan guru matematika, subjek KLI adalah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif TBK 3 (kreatif). Hal tersebut diketahui dari hasil belajar subjek KLI yang cukup baik. Subjek KLI juga termasuk siswa yang aktif saat pembelajaran matematika.
3	NSA	SD_3	NSA merupakan siswa dengan gaya belajar divergen. Berdasarkan keterangan guru matematika, subjek NSA mempunyai kemampuan berpikir kreatif TBK 3 (kreatif). Hal tersebut diketahui dari hasil belajar NSA yang cukup baik. Subjek NSA saat diberikan soal

No.	Kode Siswa	Kode Subjek	Keterangan
			latihan oleh guru selalu berusaha menyelesaikan soal tersebut.
4	BAO	SAs_1	BAO merupakan siswa dengan gaya belajar asimilator. Berdasarkan keterangan guru matematika, subjek BAO mempunyai kemampuan berpikir kreatif TBK 3 (kreatif). Hal tersebut diketahui dari hasil belajar BAO yang cukup baik. Subjek BAO saat diberikan soal latihan oleh guru selalu aktif mengerjakan dan menggunakan cara yang diberikan guru.
5	BDS	SAs_2	BDS merupakan siswa dengan gaya belajar asimilator. Berdasarkan keterangan guru matematika, subjek BDS mempunyai kemampuan berpikir kreatif TBK 1 (kurang kreatif). Hal tersebut diketahui dari hasil belajar BDS yang masih kurang baik. Namun, saat kegiatan pembelajaran subjek BDS aktif dan memperhatikan materi yang diberikan guru.
6	NAH	SAs_3	NAH merupakan siswa dengan gaya belajar asimilator. Berdasarkan keterangan guru matematika, subjek NAH mempunyai kemampuan berpikir kreatif TBK 3 (kreatif). Hal tersebut diketahui dari hasil belajar NAH yang cukup baik. Subjek NAH saat kegiatan pembelajaran matematika aktif.
7	NIM	SK_1	NIM merupakan siswa dengan gaya belajar konvergen. Berdasarkan keterangan guru matematika, subejk NIM memiliki kemampuan berpikir kreatif TBK 4 (sangat kreatif). Hal tersebut diketahui dari hasil belajar NIM yang sangat antusias saat pembelajaran matematika dan semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika.
8	RFL	SK_2	RFL merupakan siswa dengan gaya belajar konvergen. Berdasarkan keterangan guru matematika RFL memiliki kemampuan berpikir kreatif TBK 4 (sangat kreatif). Hal tersebut terlihat ketika RFL diberikan soal latihan RFL mengerjakan dengan baik.
9	SYA	SAk_1	SYA merupakan siswa dengan gaya belajar akomodator. Berdasarkan keterangan guru matematika SYA memiliki kemampuan berpikir TBK 3 (kreatif). Hal tersebut terlihat ketika SYA diberikan soal selalu mengerjakan dengan benar.

No.	Kode Siswa	Kode Subjek	Keterangan
10	MRH	SAk_2	MRH merupakan siswa dengan gaya belajar akomodator. Berdasarkan keterangan guru matematika MRH merupakan siswa dengan tingkat berpikir kreatif TBK 0 (tidak kreatif). Hal tersebut terlihat saat pembelajaran matematika MRH tidak tertarik mengikuti pembelajaran.
11	DRI	SAk_2	DRI merupakan siswa dengan gaya belajar akomodator. Berdasarkan keterangan guru matematika, DRI merupakan siswa dengan kemampuan berpikir kreatif TBK 3 (kreatif). Dalam pembelajaran DRI aktif mengikuti pembelajaran.

Setelah itu peneliti mengadakan wawancara terhadap 11 siswa yang sudah dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar Kolb. Kegiatan wawancara dilaksanakan secara langsung kepada subjek yang telah ditentukan. Dengan melakukan wawancara kepada subjek, peneliti dapat memperoleh informasi lebih rinci yang belum diperoleh ketika observasi pendahuluan, tes kemampuan berpikir kreatif matematis dan angket gaya belajar Kolb dari siswa yang bersangkutan.

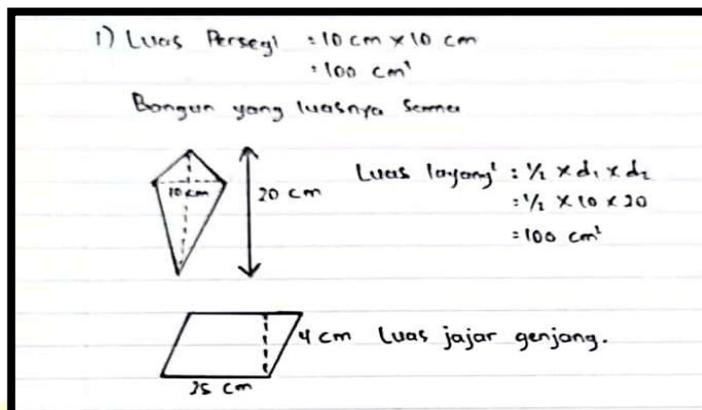
2. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas VII di SMP Ma'arif NU 1 Patikraja

a. Subjek dengan gaya belajar divergen

1) Subjek AUC (SD_1)

a) Indikator kefasihan

Hasil pekerjaan SD_1 pada indikator kefasihan adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Jawaban Subjek SD_1 Soal Nomor 1

Pada hasil tes soal nomor 2 (gambar 1) SD_1 dapat membuat dua bangun datar yang memiliki ukuran sama dengan soal yaitu bangun layang-layang dan jajar genjang yang masing-masing memiliki luas yang sama dengan soal yang diberikan.

Adapun hasil wawancara dengan SD_1 pada indikator kefasihan yaitu:

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?”

SD_1 : “Pertama saya mencari luas kertas Doni, karena kertas Doni berbentuk persegi maka saya menggunakan rumus $L = s \times s$, jadi luas kertas Doni adalah 100 cm^2 . Lalu saya membuat bangun layang-layang dan trapesium yang memiliki luas yang sama. Pada bangun layang-layang saya menggunakan teknik coba-coba saya mencoba menemukan satu diagonal layang layang terlebih dahulu lalu memasukkannya kedalam rumus luas layang-layang $\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$ maka $100 \text{ cm}^2 = \frac{1}{2} \times 10 \times d_2$ maka $100 \text{ cm}^2 = 5 d_2$ jadi d_2 adalah $\frac{100}{5} = 20 \text{ cm}$. Untuk bangun jajar genjang saya dengan mencoba satu sisi dengan ukuran 25 cm menghitung dengan membagi $\frac{100}{25} = 4 \text{ cm}$.”

P : “Apakah ada jawaban lain selain yang anda jawab?”

SD_1 : “Ada. Bangun segitiga $\frac{1}{2} \times a \times t = \frac{1}{2} \times 40 \times 5 = 100 \text{ cm}^2$ ”

P : “Apakah anda yakin dengan jawaban yang anda berikan?”

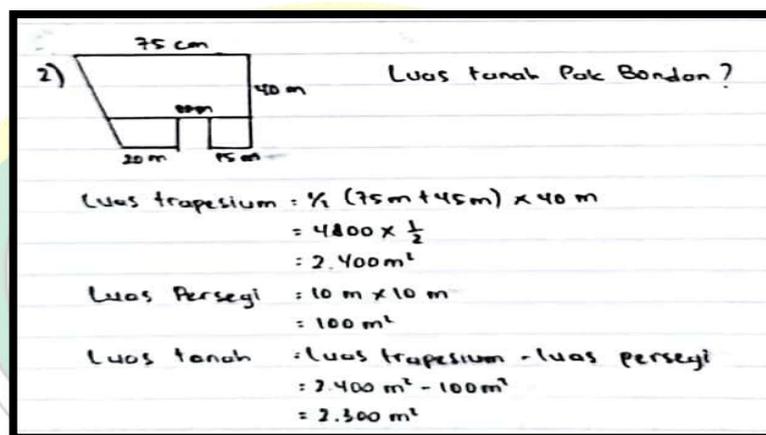
S : “Saya yakin.”

Berdasarkan wawancara tersebut SD_1 dapat memberikan satu alternatif jawaban lain pada saat wawancara. Sehingga pada

indikator ini SD_1 memberikan tiga jawaban yang berbeda. Berdasarkan triangulasi tersebut SD_1 memenuhi indikator kefasihan.

b) Indikator keluwesan

Hasil pekerjaan SD_1 pada indikator keluwesan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Jawaban Subjek SD_1 Soal Nomor 2

Pada hasil tes soal nomor 2 (gambar 3) SD_1 sudah memberikan jawaban yang benar namun dengan satu cara.

Adapun hasil wawancara dengan SD_1 pada indikator keluwesan yaitu:

P : "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 2?"

SD_1 : "Pertama saya menghitung luas dari trapesium $\frac{1}{2} \times (75 + 45) \times 40 = 2400\text{ m}^2$. Setelah mendapatkan luas trapesium selanjutnya saya mencari luas dari persegi $s \times s = 10 \times 10 = 100\text{ m}^2$. Luas tanah dari pak Bondan adalah luas trapesium dikurangi luas persegi $2400\text{ m}^2 - 100\text{ m}^2 = 2300\text{ m}^2$."

P : "Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut?"

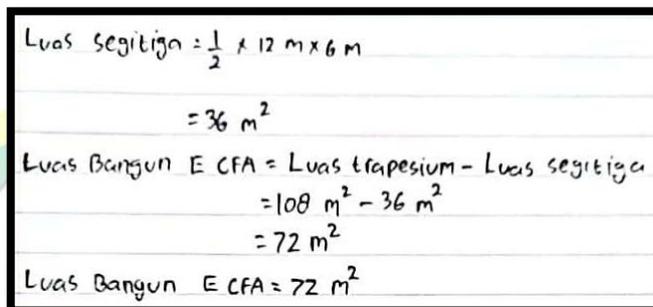
SD_1 : "Tidak ada."

Dari wawancara di atas diketahui bahwa SD_1 tidak mampu memberikan cara lainnya pada indikator keluwesan. Sehingga, berdasarkan hasil tes dan wawancara dapat diketahui bahwa SD_1 hanya mampu memberikan satu cara dalam indikator ini. Sehingga,

berdasarkan triangulasi di atas SD_1 belum memenuhi indikator keluwesan.

c) Indikator kebaruan

Hasil pekerjaan SD_1 pada indikator kebaruan adalah sebagai berikut:



Handwritten solution showing the calculation of the area of a trapezoidal shape E CFA. The student first calculates the area of a triangle with a base of 12 m and a height of 6 m, resulting in 36 m². Then, they subtract this area from a larger trapezium with an area of 108 m², resulting in 72 m² for the final shape E CFA.

$$\begin{aligned} \text{Luas segitiga} &= \frac{1}{2} \times 12 \text{ m} \times 6 \text{ m} \\ &= 36 \text{ m}^2 \\ \text{Luas Bangun E CFA} &= \text{Luas trapesium} - \text{Luas segitiga} \\ &= 108 \text{ m}^2 - 36 \text{ m}^2 \\ &= 72 \text{ m}^2 \\ \text{Luas Bangun E CFA} &= 72 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Gambar 4. Hasil Pekerjaan SD_1 Soal Nomor 3

Pada hasil tes soal nomor 3 dapat dilihat bahwa SD_1 memberikan jawaban namun jawaban yang diberikan tidak jelas.

Adapun hasil wawancara dengan SD_1 pada indikator kebaruan yaitu:

P : "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 2?"

SD_1 : "Saya tidak tahu."

P : "Apakah anda menggunakan hasil pemikiran sendiri/ide sendiri?"

SD_1 : "Tidak, saya melihat jawaban teman."

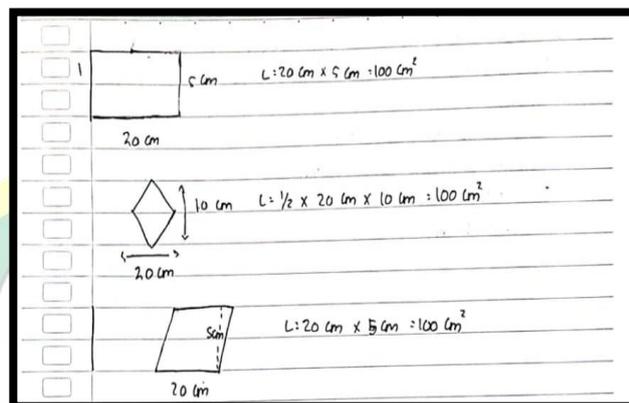
Dari hasil wawancara dengan SD_1 dapat diketahui bahwa SD_1 tidak dapat memberikan jawaban yang baru. Subjek SD_1 dalam menyelesaikan soal melihat jawaban teman. Sehingga, berdasarkan hasil pekerjaan dan soal tes subjek SD_1 tidak memberikan jawaban yang benar. Berdasarkan triangulasi di atas SD_1 belum memenuhi indikator kebaruan.

Berdasarkan paparan di atas SD_1 hanya mampu memenuhi indikator kefasihan. Maka SD_1 dikatakan termasuk dalam TBK 1 (kurang kreatif).

2) Subjek KLI (SD_2)

a) Indikator kefasihan

Hasil pekerjaan SD_2 pada indikator kefasihan adalah sebagai berikut :



Gambar 5. Hasil Pekerjaan SD_2 Soal Nomor 1

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa subjek SD_2 membuat tiga kemungkinan jawaban yang sama dengan informasi yang ada dalam soal.

Adapun hasil wawancara dengan SD_2 pada indikator kefasihan yaitu :

P : "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?"

SD₂ : "Langkah pertama saya memilih bangun apa saja yang akan saya buat, lalu saya menuliskan masing masing sisi pada bangun yang saya buat lalu saya menghitung masing-masing luas dari bangun yang saya buat."

P : "Apakah ada jawaban lain selain yang anda jawab?"

SD₂ : "Tidak ada"

P : "Apakah anda yakin dengan jawaban yang anda berikan?"

SD₂ : "Saya yakin."

Berdasarkan hasil wawancara dengan SD_2 pada indikator kefasihan dapat diketahui bahwa SD_2 tidak kesulitan dalam mengerjakan soal, SD_2 juga paham dengan informasi yang ada dalam soal. Dalam menjawab SD_2 menjawab dengan tiga jawaban yang berbeda. Berdasarkan triangulasi di atas maka subjek SD_2 memenuhi indikator kefasihan.

b) Indikator keluwesan

Hasil pekerjaan SD_2 pada indikator keluwesan adalah sebagai berikut :

2	Cara 1
	$L = \text{Trapezium} = \frac{1}{2} \times (75 \text{ m} + 45 \text{ m}) \times 40 \text{ m}$
	$= 4800 \times \frac{1}{2}$
	$= 2.400 \text{ m}^2$
	$L \text{ Persegi} = 10 \text{ m} \times 10 \text{ m} = 100 \text{ m}^2$
	$L \text{ tanah} = L \text{ Trapezium} - L \text{ Persegi Panjang}$
	$= 2.400 \text{ m}^2 - 100 \text{ m}^2 = 2.300 \text{ m}^2$
	Cara 2
	$L \text{ Bangun I} = \frac{1}{2} \times (20 \text{ m} + 50 \text{ m}) \times 40 \text{ m}$
	$= (2.800 \times \frac{1}{2}) \text{ m}^2 = 1.400 \text{ m}^2$
	$L \text{ Bangun II} = 10 \text{ m} \times 30 \text{ m} = 300 \text{ m}^2$
	$L \text{ Bangun III} = 15 \text{ m} \times 40 \text{ m} = 600 \text{ m}^2$
	$L \text{ Keseluruhan} = L \text{ Bangun I} + L \text{ Bangun II} + L \text{ Bangun III}$
	$= 1.400 \text{ m}^2 + 300 \text{ m}^2 + 600 \text{ m}^2 = 2.300 \text{ m}^2$

Gambar 6 Hasil Pekerjaan SD_2 Soal Nomor 2

Pada gambar 5 dapat dilihat bahwa SD_2 menjawab soal dengan dua cara yang berbeda. Cara yang diberikan yaitu dengan menghitung luas trapesium lalu mengurangkan dengan persegi sehingga mendapatkan hasil luas tanah keseluruhan.

Adapun hasil wawancara dengan SD_2 pada indikator keluwesan yaitu :

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 2?”

SD_2 : “Pertama saya menghitung luas trapesium $\frac{75+45}{2} \times 40 = 2400 \text{ m}^2$, lalu saya menghitung luas persegi $s \times s = 10 \text{ m} \times 10 \text{ m} = 100 \text{ m}^2$. Luas tanah keseluruhan adalah $2400 \text{ m}^2 - 100 \text{ m}^2 = 2300 \text{ m}^2$. Cara yang kedua yaitu dengan membagi menjadi 3 bangun sehingga mudah untuk menghitung luas trapesium $\frac{(20+50)}{2} \times 40 = 1400 \text{ m}^2$, luas persegi panjang kecil $30 \text{ m} \times 10 \text{ m} = 300 \text{ m}^2$, persegi panjang besar $15 \text{ m} \times 40 \text{ m} = 600 \text{ m}^2$, sehingga luas tanah keseluruhan adalah 2300 m^2 .

P : “Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut? Jika ada cara lain apa yang anda miliki?”

SD_2 : “Dengan membagi tanah tersebut dalam tiga bagian segitiga, persegi panjang besar dan persegi. Luas segitiga $\frac{1}{2} \times 30 \times 40 = 600 \text{ m}^2$, luas persegi panjang besar $= 45 \text{ m} \times 40 \text{ m} = 1800$

m^2 , dikurangkan dengan persegi $10m \times 10m = 100 m^2$.
Sehingga luas tanah keseluruhan adalah $2300m^2$.

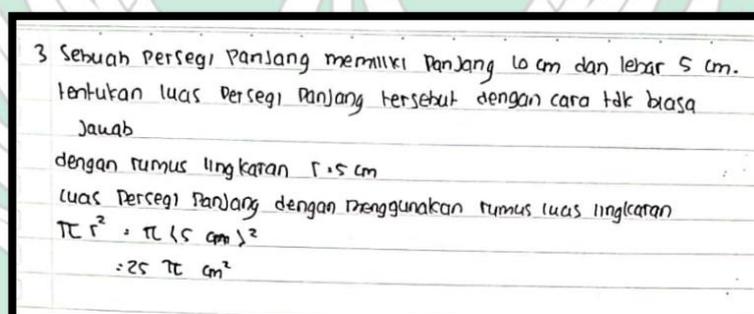
P: "Dapatkah kamu memberikan cara lain selain yang kamu tuliskan?"

SD₂ : "Tidak."

Berdasarkan hasil wawancara SD₂ memahami informasi yang ada di dalam soal. Saat wawancara SD₂ dapat memberikan satu jawaban yang berbeda dengan jawaban yang diberikan dalam soal tes. Berdasarkan hasil soal tes dan wawancara SD₂ memberikan tiga jawaban dengan cara yang berbeda. Berdasarkan triangulasi tersebut SD₂ memenuhi indikator keluwesan.

c) Indikator kebaruan

Hasil pekerjaan SD₂ pada indikator kebaruan adalah sebagai berikut :



Gambar 7. Hasil Pekerjaan SD₂ Soal Nomor 3

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat bahwa SD₂ menjawab soal dengan membuat soal mencari luas persegi panjang. Dalam menyelesaikan soal yang dibuat SD₂ menggunakan caranya sendiri namun jawaban yang diberikan tidak dapat dipahami.

Adapun hasil wawancara dengan SD₂ pada indikator kebaruan yaitu :

P : "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 3?"

SD₂: "Pertama saya membayangkan bahwa lebar persegi sama dengan jari-jari lingkaran sehingga saya memasukan lebar persegi panjang yaitu 5cm. Lalu saya memasukkannya ke rumus luas lingkaran πr^2 . maka luas persegi panjang adalah $\pi 5^2 = 25\pi$.

P : “Apakah anda mengerjakan soal dengan cara yang diberikan guru?”

SD₂ : “Tidak.”

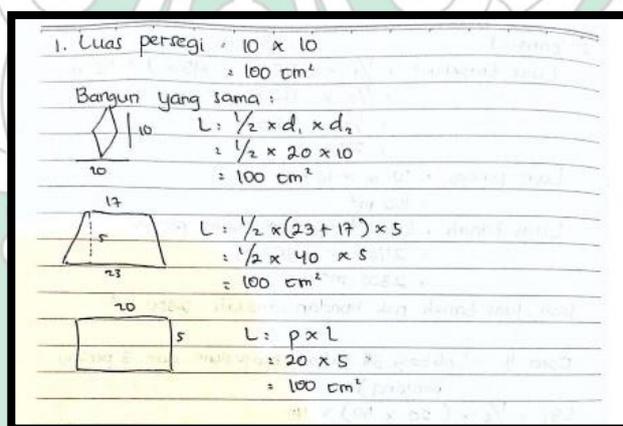
Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh informasi bahwa *SD₂* mengerjakan soal nomor 3 dengan jawaban sendiri dan dengan menggunakan imajinasinya serta cara coba-coba namun, jawaban yang diberikan *SD₂* tidak dapat dipahami. Berdasarkan triangulasi diatas *SD₂* belum memenuhi indikator kebaruan.

Berdasarkan paparan di atas *SD₂* mampu memenuhi dua indikator yaitu indikator kefasihan dan keluwesan. Maka *SD₂* dikatakan termasuk dalam TBK 3 (kreatif).

3) Subjek NSA (*SD₃*)

a) Indikator kefasihan

Hasil pekerjaan *SD₃* pada indikator kefasihan adalah sebagai berikut :



Gambar 8. Hasil Pekerjaan *SD₃* Soal Nomor 1

Pada gambar 8 dapat dilihat bahwa *SD₃* memberikan tiga alternatif jawaban yang berbeda pada hasil soal.

Adapun hasil wawancara dengan *SD₃* pada indikator kefasihan yaitu:

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?”

SD₃ : “Pertama saya memilih bangun yang akan dibuat lalu menggambarannya sesuai dengan informasi yang ada dalam soal.”

P : “Apakah anda yakin dengan jawaban yang anda berikan?”

SD_3 : "Saya yakin."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa SD_3 paham dengan jawaban yang diberikan pada hasil soal. Berdasarkan hasil jawaban dan wawancara pada SD_3 , SD_3 memberikan tiga jawaban yang berbeda yang memiliki kemungkinan yang sama dengan soal. Oleh karena itu, berdasarkan triangulasi di atas SD_3 memenuhi indikator kefasihan.

b) Indikator keluwesan

Hasil pekerjaan SD_3 pada indikator keluwesan adalah sebagai berikut :

2. cara 1

$$\begin{aligned} \text{Luas trapesium} &= \frac{1}{2} \times (75 \text{ m} + 45 \text{ m}) \times 40 \text{ m} \\ &= \frac{1}{2} \times 120 \text{ m} \times 40 \text{ m} \\ &= \frac{1}{2} \times 4800 \text{ m}^2 \\ &= 2400 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Luas persegi} &= 10 \text{ m} \times 10 \text{ m} \\ &= 100 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Luas tanah} &= \text{Luas trapesium} - \text{Luas persegi} \\ &= 2400 \text{ m}^2 - 100 \text{ m}^2 \\ &= 2300 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Jadi, luas tanah pak bundan adalah 2300 m²

Cara 2! (dibagi 3 bagian: trapesium dan 2 persegi)

$$\begin{aligned} LB_1 &= \frac{1}{2} \times (20 + 50) \times 40 \\ &= \frac{1}{2} \times 2800 \\ &= 1400 \text{ m}^2 \\ LB_2 &= 10 \times 30 \\ &= 300 \text{ m}^2 \\ LB_3 &= 15 \times 40 \\ &= 600 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Luas keseluruhan} &= LB_1 + LB_2 + LB_3 \\ &= 1400 + 300 + 600 \\ &= 2300 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Luas tanah pak bundan adalah 2300 m²

Gambar 9. Hasil Pekerjaan SD_3 Soal Nomor 2

Pada gambar 9 hasil pekerjaan SD_3 pada indikator keluwesan dapat dilihat bahwa SD_3 memberikan 2 cara yang berbeda dalam menyelesaikan soal.

Adapun hasil wawancara dengan SD_3 pada indikator keluwesan yaitu :

P : "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?"

SD_3 : "Pertama saya mencari luas trapesium, luas yang saya tulis salah karena tidak dibagi dua. Luas trapesium $\frac{(a+b)xt}{2} = \frac{(75+45) \times 40}{2} = 2400 \text{ m}^2$. Lalu dikurangkan dengan persegi Luas persegi $10 \text{ m} \times 10 \text{ m} = 100 \text{ m}^2$. Jadi luas tanah keseluruhan adalah $2400 \text{ m}^2 -$

$100m^2 = 2300m^2$. Cara lain yang saya miliki adalah luas trapesium + luas persegi panjang besar + luas persegi panjang kecil. $\frac{(20+50) \times 40}{2} + 25 \times 30 + 15 \times 10 = 2300m^2$."

P: "Apakah ada cara lain selain yang anda jawab?"

SD₃: "Ada."

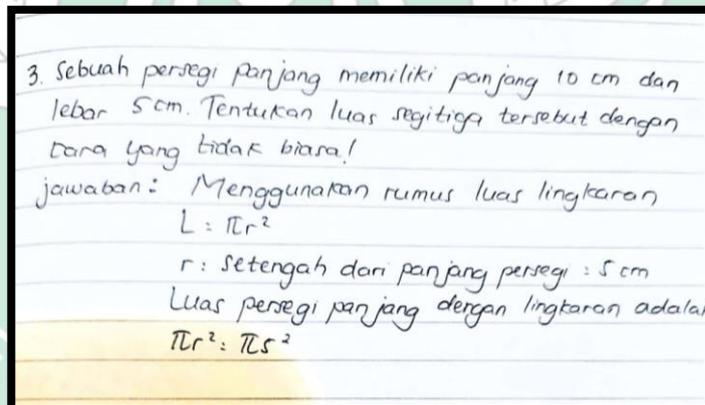
P: "Jawaban lain apa yang anda miliki?"

SD₃: "Membuat menjadi empat bagian kak, luas segitiga dengan luas $150 m^2$ + luas persegi panjang besar $1350 m^2$ + luas persegi panjang $200m^2$ + luas persegi panjang $600m^2$ = sehingga luas tanah Pak Bondan adalah $2300m^2$."

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa SD₃ sebenarnya mampu memberikan tiga jawaban dengan cara yang berbeda. Masing-masing cara memiliki jawaban yang sama dan bernilai benar. Berdasarkan triangulasi di atas maka SD₃ memenuhi indikator keluwesan.

c) Indikator kebaruan

Hasil pekerjaan SD₃ pada indikator kebaruan adalah sebagai berikut:



Gambar 10. Hasil Pekerjaan SD₃ Soal Nomor 3

Pada hasil tes soal nomor 3 SD₃ dapat dilihat bahwa SD₃ mampu membuat soal dan menggunakan caranya sendiri dalam menjawab soal nomor 3 namun jawaban yang diberikan tidak jelas.

Adapun hasil wawancara dengan SD_3 pada indikator ini adalah:

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 3?”

SD₃ : “Pertama saya membayangkan bahwa lebar persegi sama dengan jari-jari lingkaran sehingga saya memasukan lebar persegi panjang yaitu 5cm. Lalu saya memasukkannya ke rumus luas lingkaran πr^2 . maka luas persegi panjang adalah $\pi 5^2 = 25\pi$.

P : “Apakah anda menggunakan hasil pemikiran sendiri/ide sendiri?”

SD₃ : “Ya, hasil coba-coba.”

P : “Apakah anda mengerjakan soal dengan cara yang diberikan guru?”

SD₃ : “Tidak.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh informasi bahwa SD_3 dalam menyelesaikan soal nomor 3 tidak menggunakan cara yang diajarkan guru. SD_3 mengerjakan menggunakan caranya sendiri namun jawaban yang diberikan tidak jelas. Berdasarkan triangulasi tersebut SD_3 pada indikator kebaruan belum memenuhi indikator kebaruan.

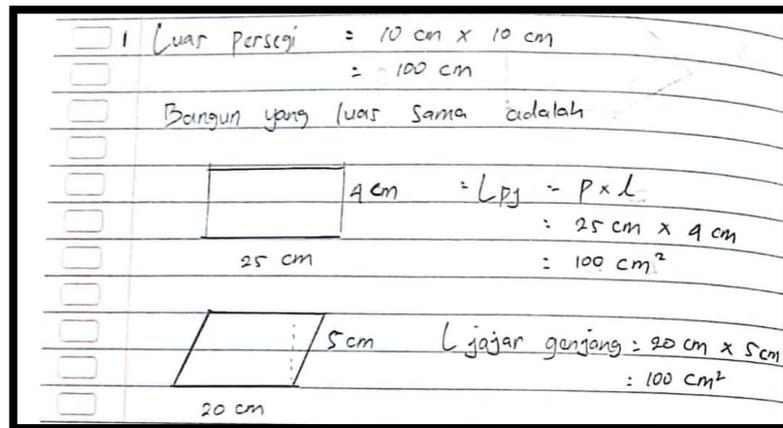
Berdasarkan paparan di atas SD_3 mampu memenuhi dua indikator yaitu kefasihan dan keluwesan. Maka SD_3 dikatakan termasuk dalam TBK 3 (Kreatif).

b. Subjek dengan gaya belajar asimilator

1) Subjek BAO (SAs_1)

a) Indikator kefasihan

Hasil pekerjaan SAs_1 pada indikator kefasihan adalah sebagai berikut :



Gambar 11. Hasil Pekerjaan SAS₁ Soal Nomor 1

Pada hasil tes soal nomor 1 SAS₁ dapat membuat dua bangun datar yang memiliki luas yang sama dengan informasi yang ada pada soal yaitu luas persegi. Bangun yang ditulis oleh SAS₁ adalah bangun persegi panjang dan bangun jajargenjang yang masing-masing memiliki luas 100 cm^2 .

Adapun hasil wawancara dengan SAS₁ pada indikator kefasihan yaitu :

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?”

SAS₁ : “Saya mencari luas bangun persegi terlebih dahulu, lalu saya membayangkan bangun apa yang saya gambar dan saya menuliskan angka coba-coba untuk dimasukkan kedalam rumus tersebut.”

P : “Apakah ada jawaban lain selain yang anda jawab? Jika ada cara apa yang anda miliki?”

SAS₁ : “Gambar segitiga dengan alas 20 cm dan tinggi 10 cm. Maka luasnya adalah 100 cm^2 .”

Berdasarkan wawancara tersebut SAS₁ paham dengan informasi apa saja yang ada dalam soal. SAS₁ dapat memberikan jawaban tambahan dari jawaban yang diberikannya saat mengerjakan soal tes. Sehingga, SAS₁ dapat memberikan tiga jawaban yang berbeda. Berdasarkan triangulasi tersebut maka SAS₁ dapat memenuhi indikator kefasihan.

b) Indikator keluwesan

Hasil pekerjaan SAs_1 pada indikator keluwesan adalah sebagai berikut :

Luas tanah Pak Bondan?

$$\text{Luas trapesium} = \frac{1}{2} (75 \text{ m} + 45 \text{ m}) \times 40 \text{ m}$$

$$= 4800 \times \frac{1}{2}$$

$$= 2400 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas Persegi} = 10 \text{ m} \times 10 \text{ m}$$

$$= 100 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas tanah} = \text{Luas trapesium} - \text{Luas persegi}$$

$$= 2400 \text{ m}^2 - 100 \text{ m}^2 = 2300 \text{ m}^2$$

Gambar 12. Hasil Pekerjaan SAs_1 Soal Nomor 2

Pada soal nomor 2 SAs_1 memberikan satu alternatif cara dalam menyelesaikan soal nomor 2.

Adapun hasil wawancara dengan SAs_1 pada indikator keluwesan yaitu:

P: "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 2?"

SAs_1 : "Pertama saya cari luas trapesium dari tanah Pak Bondan yaitu $\frac{1}{2} \times (75 + 45) \times 40 = 2400 \text{ m}^2$ lalu saya mengurangi luas tersebut dengan luas lubang tanah Pak Bondan yaitu luas persegi dengan rumus $s \times s = 10 \text{ m} \times 10 \text{ m} = 100 \text{ m}^2$. Maka luas tanah Pak Bondan adalah $2400 \text{ m}^2 - 100 \text{ m}^2 = 2300 \text{ m}^2$."

P: "Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut?"

SAs_1 : "Ada."

P: "Dapatkah kamu memberikan cara lain selain yang kamu tuliskan?"

SAs_1 : "Saya akan membagi tanah Pak Bondan menjadi tiga bagian. Bagian pertama bangun trapesium dengan luas 1400 m^2 + luas bangun persegi panjang besar dengan luas 600 m^2 + luas persegi panjang kecil $300 \text{ m}^2 = 2300 \text{ m}^2$."

P: "Adakah cara lain yang anda miliki selain yang anda sampaikan tadi?. Jika ada cara seperti apa?"

SAs_1 : "Membuat menjadi empat bagian kak, luas segitiga dengan luas 150 m^2 + luas persegi panjang besar 1350 m^2 + luas persegi panjang 200 m^2 + luas persegi panjang $600 \text{ m}^2 =$ sehingga luas tanah Pak Bondan adalah 2300 m^2 ."

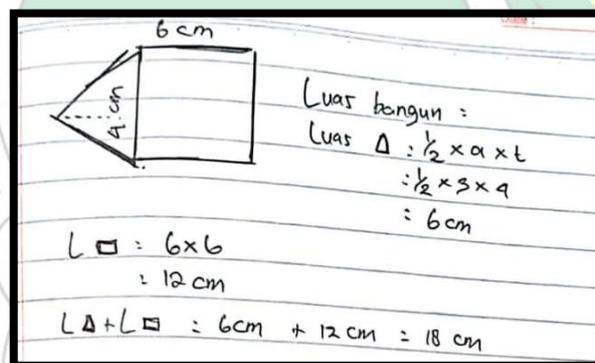
P: "Apakah anda sudah yakin dengan jawaban yang anda berikan?"

SAS₁ : "Ya, saya sudah yakin."

Berdasarkan hasil wawancara dengan SAS₁ dapat diperoleh informasi bahwa SAS₁ dapat memberikan jawaban dengan tiga cara yang berbeda. Selanjutnya, berdasarkan pemaparan di atas SAS₁ memenuhi indikator keluwesan.

c) Indikator kebaruan

Hasil pekerjaan SAS₁ pada indikator kebaruan adalah sebagai berikut :



Gambar 13. Hasil Pekerjaan SAS₁ Soal Nomor 3

Pada soal nomor 3 SAS₁ menuliskan sebuah bangun gabungan persegi dan segitiga dengan penyelesaian yang sudah benar. Cara yang digunakan dalam menjawab soal yang dibuat SAS₁ merupakan cara umum yang biasa diajarkan guru.

Adapun hasil wawancara dengan SAS₁ pada indikator kebaruan yaitu :

P : "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 3?"

SAS₁: "Saya membaca perintah dari soal, karena saya tidak bisa menuliskan cara yang berbeda dengan cara yang diberikan guru jadi saya menuliskan apa yang saya ketahui."

P : "Apakah anda menggunakan hasil pemikiran sendiri/ide sendiri?"

SAS₁ : "Iya"

P : "Apakah anda mengerjakan soal dengan cara yang diberikan guru?"

SAS₁: "Ya."

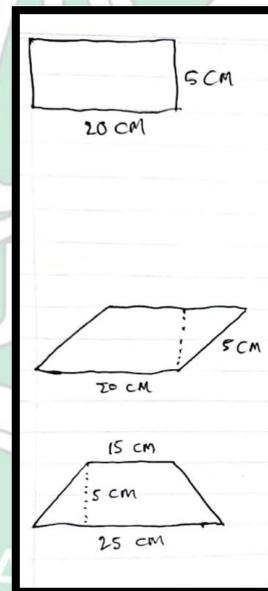
Berdasarkan hasil wawancara dengan SAs_1 pada indikator kebaruan dapat diperoleh informasi bahwa SAs_1 dapat memberikan jawaban tetapi jawaban yang diberikan belum bersifat baru. SAs_1 hanya memahami cara yang diberikan oleh guru. Berdasarkan triangulasi di atas SAs_1 pada indikator ini belum memenuhi indikator kebaruan.

Berdasarkan paparan di atas SAs_1 mampu memenuhi indikator kefasihan dan keluwesan. Maka SAs_1 dikatakan termasuk dalam TBK 3 (kreatif).

2) Subjek BDS (SAs_2)

a) Indikator kefasihan

Hasil pekerjaan SAs_2 pada indikator kefasihan adalah sebagai berikut:



Gambar 14. Hasil Pekerjaan SAs_2 Soal Nomor 1

Pada soal nomor 1 SAs_2 membuat tiga bangun yang berbeda yaitu persegi panjang, jajar genjang, dan trapesium. Namun SAs_2 hanya memberikan gambar dan ukuran tetapi tidak ada perhitungan luas dari masing-masing bangun tersebut.

Adapun hasil wawancara dengan SAs_2 pada indikator kefasihan yaitu:

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?”

SAs₂ : “Saya menggambarkan bangun yang saya mau lalu saya coba-coba untuk sisinya.”

P : “Apakah luas bangun yang anda buat sudah sama dengan luas persegi di soal?”

SAs₂ : “Ya, sudah sama hanya saja saya lupa menuliskan pada lembar jawaban.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan SAs_2 dapat diperoleh bahwa SAs_2 mendapatkan jawaban tersebut dengan mencoba-coba masing-masing sisi. Saat ditanya mengenai luas dari bangun yang SAs_2 buat SAs_2 dapat menjelaskannya. Berdasarkan triangulasi di atas SAs_2 memenuhi indikator kefasihan.

b) Indikator keluwesan

Hasil pekerjaan SAs_2 pada indikator keluwesan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Luas trapesium} &= \frac{1}{2} \times (75 \text{ m} + 45 \text{ m}) \times 40 \text{ m} \\ &= 4800 \times \frac{1}{2} \\ &= 2400 \text{ m}^2 \\ \text{Luas persegi} &= 10 \text{ m} \times 10 \text{ m} = 100 \text{ m}^2 \\ \text{Luas tanah Pak Mahmud} &= \text{Luas trapesium} - \text{Luas persegi panjang} \\ &= 2400 \text{ m}^2 - 100 \text{ m}^2 \\ &= 2300 \text{ m}^2 \\ \text{Jadi, luas tanah Pak Mahmud adalah } &2300 \text{ m}^2. \end{aligned}$$

Gambar 15. Hasil Pekerjaan SAs_2 Soal Nomor 2

Pada hasil pekerjaan SAs_2 soal nomor 2, SAs_2 menjawab soal dengan satu cara. Cara yang diberikan yaitu dengan menghitung luas tanah Pak Bondan yang berbentuk trapesium yang dikurangi luas persegi. Jawaban yang diberikan SAs_2 benar namun SAs_2 hanya menjawab dengan satu cara.

Adapun hasil wawancara dengan SAs_2 pada indikator keluwesan yaitu:

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 2?”

SAs₂ : “Saya mencari luas trapeium terlebih dahulu lalu mengurangkannya dengan luas persegi sehingga luas tanah Pak Bondan 2300m²”

P : “Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut?”

SAs₂ : “Tidak ada.”

P : “Apakah anda sudah yakin dengan jawaban yang anda berikan?”

SAs₂ : “Ya, saya sudah yakin.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan *SAs₂* pada indikator keluwesan yaitu *SAs₂* paham dengan informasi yang ada dalam soal namun *SAs₂* tidak dapat memberikan cara lain selain yang dapat *SAs₂* kerjakan. Berdasarkan triangulasi di atas *SAs₂* belum memenuhi indikator keluwesan.

c) Indikator kebaruan

Hasil pekerjaan *SAs₂* pada indikator kebaruan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Luas trapesium} &= \frac{1}{2} \times (6\text{ m} + 12\text{ m}) \times 12\text{ m} \\ &= \frac{1}{2} \times 216\text{ m}^2 \\ &= 108\text{ m}^2 \\ \text{Luas segitiga} &= \frac{1}{2} \times 12\text{ m} \times 6\text{ m} \\ &= 36\text{ m}^2 \\ \text{Luas bangun ECFA} &= \text{Luas trapesium} - \text{Luas segitiga} \\ &= 108\text{ m}^2 - 36\text{ m}^2 \\ &= 72\text{ m}^2 \\ \text{Jadi, luas bangun ECFA adalah } &72\text{ m}^2. \end{aligned}$$

Gambar 16. Hasil Pekerjaan *SAs₂* Soal Nomor 3

Pada hasil pekerjaan *SAs₂* pada indikator kebaruan *SAs₂* tidak bisa membuat soal dan hanya menuliskan perhitungan tanpa adanya soal dalam jawaban tersebut. *SAs₂* menuliskan rumus luas trapesium dan segitiga beserta perhitungannya.

Adapun hasil wawancara dengan *SAs₂* pada indikator kebaruan yaitu :

P : “Informasi apa yang anda peroleh dari soal?”

SAs₂ : “Perintah untuk membuat soal dan jawaban unik.”

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 3?”

SAs₂: "Saya melihat jawaban teman."

P: "Apakah soal ini sulit?"

SAs₂: "Ya, sulit."

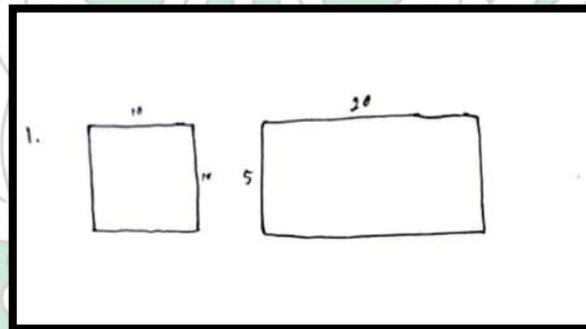
Berdasarkan wawancara dengan *SAs₂* dapat diperoleh informasi bahwa *SAs₂* dalam menjawab soal nomor 3 *SAs₂* melihat jawaban teman. Berdasarkan triangulasi di atas dapat disimpulkan bahwa *SAs₂* tidak memenuhi indikator kebaruan.

Berdasarkan paparan di atas *SAs₂* mampu memenuhi indikator kefasihan. Maka *SAs₂* dikatakan termasuk dalam TBK 1 (Kurang Kreatif).

3) Subjek NAH (*SAs₃*)

a) Indikator kefasihan

Hasil pekerjaan *SAs₃* pada indikator kefasihan adalah sebagai berikut :



Gambar 17 Hasil Pekerjaan *SAs₃* Soal Nomor 1

Pada gambar 16 hasil pekerjaan *SAs₃* dapat dilihat bahwa *SAs₃* memberikan dua gambar yang berbeda namun tidak dengan penyelesaiannya.

Adapun hasil wawancara dengan *SAs₃* pada indikator kefasihan yaitu :

P: "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?"

SAs₃: "Saya menggambar bangun yang berbeda lalu saya menuliskan masing-masing sisinya."

P: "Apakah ada jawaban lain selain yang anda jawab?"

SAs₃: "Ada."

P: "Jawaban lain apa yang anda miliki?"

SAs_3 : “Bangun jajar genjang dengan alas 25 cm dan tinggi 4cm, maka luasnya 100cm^2 . Bangun belah ketupat dengan $d1$ 10cm dan $d2$ 10cm, maka luas belah ketupat adalah $d1 \times d2 = 10\text{cm} \times 10\text{cm} = 100\text{cm}^2$.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan SAs_3 pada indikator kefasihan dapat diketahui bahwa SAs_3 dapat membuat bangun baru yaitu bangun jajargenjang dan bangun belah ketupat dimana masing-masing bangun memiliki luas yang sama dengan luas kertas Doni yang berbentuk persegi. Berdasarkan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa SAs_3 memenuhi indikator kefasihan.

b) Indikator keluwesan

Hasil pekerjaan SAs_3 pada indikator keluwesan adalah sebagai berikut :

2. luas trapesium. kemudian, dikurangkan dengan luas keseluruhan gambar, yaitu luas bangun trapesium. kemudian, dikurangkan dengan luas daerah persegi.

$$\begin{aligned} \text{luas trapesium} &= \frac{1}{2} \times (25 \text{ m} + 45 \text{ m}) \times 40 \text{ m} \\ &= 1400 \times \frac{1}{2} \\ &= 700 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{luas persegi} &= 10 \text{ m} \times 10 \text{ m} = 100 \text{ m}^2 \\ \text{luas tanah Pak Mahmud} &= \text{luas trapesium} - \text{luas persegi panjang} \\ &= 700 \text{ m}^2 - 100 \text{ m}^2 \\ &= 600 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Jadi luas tanah Pak Mahmud adalah 600 m^2

Gambar 18. Hasil Pekerjaan SAs_3 Soal Nomor 2

Pada gambar 18 hasil pekerjaan SAs_3 pada indikator keluwesan SAs_3 hanya memberikan jawaban satu cara yaitu dengan mengurangkan luas trapesium dengan luas persegi. Sehingga luas tanah keseluruhan adalah 2300m^2 .

Adapun hasil wawancara dengan SAs_3 pada indikator ini adalah :

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 2?”

SAs_3 : “Pertama saya mencari luas trapesium $\frac{(45+75) \times 40}{2} = 2400 \text{ m}^2$. Lalu mencari luas persegi $10 \text{ m} \times 10 \text{ m} = 100 \text{ m}^2$, maka luas keseluruhan tanah adalah $2400\text{m}^2 - 100\text{m}^2 = 2300\text{m}^2$.”

P : “Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut?”

SAs_3 : “Ada, yaitu dengan membagi tanah menjadi 3 bagian. Yaitu persegi panjang kecil, persegi panjang besar, dan trapesium. Persegi panjang kecil dengan luas $15m \times 10m = 150m^2$ + luas persegi panjang besar $25m \times 30m = 750m^2$, trapesium ($\frac{(20+50) \times 40}{2} = 1400m^2$). Maka luas tanah keseluruhan adalah $150m^2 + 750m^2 + 1400m^2 = 2300m^2$ ”

P: “Adakah cara lain yang anda berikan?”

SAs_3 : “Ada, dengan membagi tanah menjadi dua tiga bagian yaitu segitiga, persegi panjang besar, dan persegi. Pertama menghitung luas persegi $\frac{1}{2} \times 30 \times 40 = 600m^2$, lalu menambahkan dengan luas persegi panjang besar $45m \times 40m = 1800m^2$ dikurangi luas persegi $10m \times 10m = 100m^2$. Maka luas keseluruhan adalah $2300m^2$.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan SAs_3 dapat diperoleh informasi bahwa SAs_3 dapat memberikan cara yang berbeda dengan cara yang sebelumnya diberikan. Selanjutnya cara yang diberikan SAs_3 dalam wawancara ini adalah 2 cara sehingga cara yang diberikan SAs_3 dalam menyelesaikan soal nomor 2 adalah 3 cara. Berdasarkan triangulasi tersebut SAs_3 memenuhi indikator keluwesan.

c) Indikator kebaruan

Hasil pekerjaan SAs_3 pada indikator kebaruan adalah sebagai berikut:

3. luas 2 segitiga = $2 \times \frac{1}{2} \times 12m \times 6m$
 $= 72m^2$

jadi, luas E C F A : luas persegi - luas 2 segitiga
 $= 144m^2 - 72m^2$
 $= 72m^2$

jadi, luas bangun E C F A adalah $72m^2$.

Gambar 19. Hasil Pekerjaan SAs_3 Soal Nomor 3

Pada gambar 19 dapat dilihat bahwa SAs_3 memberikan jawaban dengan perhitungan luas segitiga tanpa adanya soal dan cara yang digunakan masih menggunakan cara yang umum.

Adapun hasil wawancara dengan SAs_3 pada indikator kebaruan yaitu :

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 3?”

SAs₃ : “Pertama saya lihat jawaban teman lalu saya memikirkan apa yang akan saya tulis, lalu saya menuliskan jawaban yang teman tulis hanya saja dengan angka yang berbeda.”

P : “Apakah anda menggunakan hasil pemikiran sendiri/ide sendiri?”

SAs₃ : “Tidak, saya mencari inspirasi dari jawaban teman.”

P : “Apakah anda sudah yakin dengan jawaban yang anda berikan?”

SAs₃ : “Tidak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan SAs_3 dapat diperoleh informasi bahwa SAs_3 tidak dapat memberikan jawaban dengan caranya sendiri. Selanjutnya SAs_3 melihat jawaban teman untuk menginspirasi dirinya dalam menjawab soal tersebut. Berdasarkan triangulasi tersebut maka pada indikator ini SAs_3 belum memenuhi indikator kebaruan.

Berdasarkan paparan di atas SAs_3 mampu memenuhi indikator kefasihan dan keluwesan. Maka SAs_3 dikatakan termasuk dalam TBK 3 (kreatif).

c. Subjek dengan gaya belajar konvergen

1) Subjek NIM (SK_1)

a) Indikator kefasihan

Hasil pekerjaan SK_1 pada indikator kefasihan adalah sebagai berikut :

Handwritten mathematical work showing calculations for the area of a square, a rhombus, and a trapezoid, all resulting in 100 cm².

Luas persegi = $10 \times 10 = 100 \text{ cm}^2$

Bangun yang sama :

$$L = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2 = \frac{1}{2} \times 20 \times 20 = 100 \text{ cm}^2$$

$$L = \frac{1}{2} (23 + 17) \times 5 = \frac{1}{2} \times 40 \times 5 = 100 \text{ cm}^2$$

Gambar 20. Hasil Pekerjaan SK_1 Soal Nomor 1

Pada hasil tes soal nomor 1 SK_1 dapat membuat 2 bangun yang memiliki kemungkinan memiliki luas sama dengan luas persegi. Bangun yang dibuat adalah bangun belah ketupat dan trapesium yang masing-masing bangun memiliki luas yang sama dengan bangun persegi yang ada di soal yaitu 100 cm^2 . Namun, dalam menjawab soal nomor 1 subjek SK_1 hanya memberikan dua jawaban yang berbeda dengan benar.

Adapun hasil wawancara dengan SK_1 pada indikator kefasihan yaitu:

P : "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?"

SK₁ : "Hal yang saya lakukan mencari luas dari persegi, lalu memilih bangun apa yang akan dibuat dan memasukkan ke rumus dan sifat dari bangun tersebut."

P : "Apakah ada jawaban lain selain yang anda jawab?"

SK₁ : "Ada."

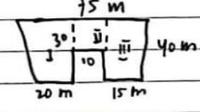
P : "Jawaban lain apa yang anda miliki?"

SK₁ : "Bangun persegi panjang dengan panjang 20cm dan lebar 5 cm"

Dari hasil wawancara dengan SK_1 dapat diketahui bahwa SK_1 sebenarnya dapat memberikan jawaban tiga jawaban yang berbeda dengan benar. Akan tetapi, SK_1 tidak menuliskannya pada lembar jawaban dan hanya menuliskan dua jawaban yang berbeda dalam menjawab soal. Oleh karena itu, berdasarkan triangulasi diatas maka subjek SK_1 pada soal nomor 1 memenuhi indikator kefasihan.

b) Indikator keluwesan

Hasil pekerjaan SK_1 pada indikator keluwesan adalah sebagai berikut :

Cara I	
Luas trapesium	$= \frac{1}{2} \times (75 \text{ m} + 45 \text{ m}) \times 40 \text{ m}$
	$= 4800 \times \frac{1}{2} = 2.400 \text{ m}^2$
Luas persegi	$= 10 \text{ m} \times 10 \text{ m} = 100 \text{ m}^2$
Luas tanah	$= \text{Luas trapesium} - \text{Luas persegi panjang}$
	$= 2.400 \text{ m}^2 - 100 \text{ m}^2 = 2.300 \text{ m}^2$
Luas tanah pak Bondan	adalah 2.300 m^2 .
Cara II dibagi 3 bagian, trapesium dan 2 persegi panjang.	
	$L_{\text{I}} = \frac{1}{2} (20 \text{ m} + 50 \text{ m}) \times 40 \text{ m}$ $= 2800 \times \frac{1}{2} = 1400 \text{ m}^2$
	$L_{\text{II}} = 10 \times 30 = 300 \text{ m}^2$
	$L_{\text{III}} = 15 \times 40 = 600 \text{ m}^2$
Luas keseluruhan	$= L_{\text{I}} + L_{\text{II}} + L_{\text{III}} = 1400 + 300 + 600$
	$= 2300 \text{ m}^2$
Luas tanah Pak Bondan	adalah 2300 m^2

Gambar 21. Hasil Pekerjaan SK₁ Soal Nomor 2

Hasil pekerjaan subjek SK₁ soal nomor 2 menunjukkan bahwa SK₁ menyelesaikan soal tersebut dengan dua cara yang berbeda dengan jawaban yang benar.

Adapun hasil wawancara dengan SK₁ pada indikator keluwesan yaitu:

P: "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 2?"

SK₁: "Saya membagi bangun gabungan tersebut kedalam beberapa bagian sehingga mudah dihitung."

P: "Dapatkah kamu memberikan cara lain selain yang kamu tuliskan?"

SK₁: "Ya, bisa."

P: "Cara apa yang kamu miliki selain yang kamu tuliskan?"

SK₁: "Saya membaginya menjadi tiga bangun, bangun yang pertama bangun persegi panjang dengan panjang = 15 m dan lebar 10m, bangun kedua bangun persegi panjang besar dengan panjang 25m dan lebar 30m, bangun ke tiga adalah trapesium dengan sisi a = 20m, b=50m, t= 40 m. Luas tanah pak Bondan adalah $L_1+L_2+L_3$. $L_1 = p \times l = 15 \times 10 = 150 \text{ m}^2$, $L_2 = 25 \times 30 = 750 \text{ m}^2$, $L_3 = (a+b) \times t : 2 = (20+50) \times 40 : 2 = 1400 \text{ m}^2$. Jadi $L_1+L_2+L_3 = 150 \text{ m}^2 + 750 \text{ m}^2 + 1400 \text{ m}^2 = 2300 \text{ m}^2$.

Dari wawancara di atas dapat diperoleh informasi bahwa SK₁ mampu memberikan cara yang berbeda dengan cara yang diberikan pada hasil soal tes. Subjek SK₁ pada saat wawancara dapat memberikan cara yang berbeda dari jawaban yang dituliskannya

sehingga dalam soal nomor dua SK_1 memiliki tiga jawaban dengan cara yang berbeda dan bernilai benar. Berdasarkan triangulasi diatas maka SK_1 memenuhi indikator keluwesan.

c) Indikator kebaruan

Hasil dari pekerjaan SK_1 pada indikator kebaruan adalah sebagai berikut :

Handwritten student work for a math problem. On the left, a trapezoid is drawn with a top base of 10 cm and a bottom base of 16 cm. A vertical dashed line from the top base to the bottom base represents the height. To the right of the diagram, the student has written:

Luas bangun :

$$L_1 : 10 \times 10 = 100 \text{ cm}^2$$

$$L_2 : \frac{1}{2} \times 3 \times (\sqrt{10^2 - 3^2})$$

$$= \frac{1}{2} \times 3 \times 9 = \frac{27}{2} = 13,5 \text{ cm}^2$$

Luas gabungan : $100 \text{ cm}^2 + 13,5 \text{ cm}^2 = 113,5 \text{ cm}^2$

Gambar 22. Hasil Pekerjaan SK_1 Soal Nomor 3

Pada hasil tes soal nomor 3 SK_1 belum memberikan jawaban yang baru. SK_1 menjawab dengan jawaban yang berbeda dengan teman sekelasnya. Dalam soal yang dibuat oleh SK_1 soal berisi tentang luas bangun gabungan yang diselesaikan sendiri.

Adapun hasil wawancara dengan SK_1 pada indikator ini adalah sebagai berikut:

P : "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 3?"

SK_1 : "Saya membuat soal sendiri."

P : "Apakah anda menggunakan hasil pemikiran sendiri/ide sendiri?"

SK_1 : "Ya"

P : "Apakah anda sudah yakin dengan jawaban yang anda berikan?"

SK_1 : "Ya, saya yakin untuk soal yang saya buat sudah yakin penyelesaiannya benar."

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa SK_1 dapat membuat jawaban, soal, cara dengan cara sendiri dan jawaban yang diberikan berbeda dengan teman sekelasnya. SK_1 bisa membuat soal dengan cara penyelesaian yang berbeda dengan teman sekelasnya.

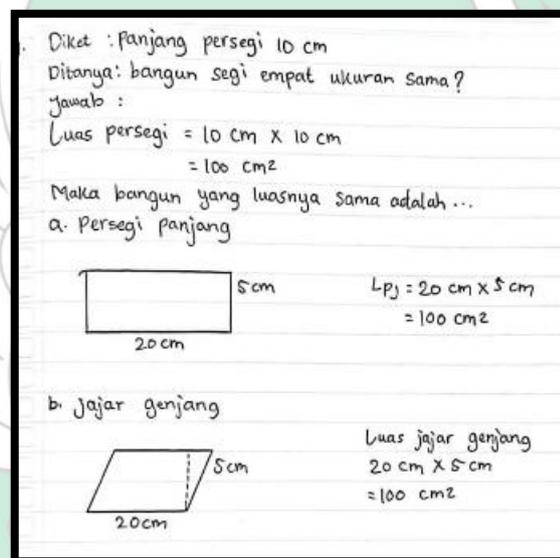
Berdasarkan triangulasi di atas SK_1 memenuhi indikator dari kebaruan.

Berdasarkan paparan di atas SK_1 mampu memenuhi tiga indikator yaitu kefasihan, keluwesan, kebaruan. Maka SK_1 dikatakan termasuk dalam TBK 4 (sangat kreatif).

2) Subjek RFL(SK_2)

a) Indikator kefasihan

Hasil pekerjaan SK_2 pada indikator ini kefasihan adalah sebagai berikut :



Gambar 23. Hasil pekerjaan SK_2 Soal Nomor 1

Pada hasil tes soal nomor 1 SK_2 menjawab dengan dua jawaban yang berbeda. Bangun yang dituliskan adalah bangun persegi panjang dan jajargenjang yang masing-masing memiliki ukuran yang sama dengan informasi yang ada dalam soal.

Adapun hasil wawancara dengan SK_2 pada indikator kefasihan yaitu :

P: "Informasi apa yang anda peroleh dari soal tersebut?"

SK_2 : "Ada bangun persegi dengan sisi 10cm, diperintahkan untuk mencari bangun yang memiliki luas yang sama dengan soal."

P: "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?"

SK_2 : "Pertama saya menuliskan apa yang diketahui dalam soal, yang diketahui didalam soal adalah panjang sisi persegi 10cm, lalu mencari luas dari persegi untuk mencari kemungkinan bangun yang sama. Lalu menggambarkan bangun yang saya pilih."

P : "Apakah ada jawaban lain selain yang anda jawab?"

SK_2 : "Ada."

P : "Jawaban lain apa yang anda miliki?"

SK_2 : "Bangun segitiga dengan $a=40\text{cm}$ dan $t=50\text{cm}$. Luas dari segitiga tersebut $= \frac{1}{2} \times a \times t = \frac{1}{2} \times 40 \times 50 = 100 \text{ cm}^2$ sama dengan luas persegi."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut SK_2 memberikan dua jawaban pada hasil wawancara. Sehingga, S-03 memberikan tiga jawaban yang berbeda sesuai dengan perintah dari soal. Berdasarkan triangulasi di atas pada indikator kefasihan dapat disimpulkan bahwa SK_2 memenuhi indikator kefasihan.

b) Indikator keluwesan

Hasil pekerjaan SK_2 pada indikator keluwesan adalah sebagai berikut :

Diagram showing a trapezoid divided into three parts (I, II, III) with dimensions: 20m, 50m, 10m, 15m.

$$LB I = \frac{1}{2} \times (20 \text{ m} + 50 \text{ m}) \times 40 \text{ m}$$

$$= (2.800 \times \frac{1}{2}) \text{ m}^2$$

$$= 1400 \text{ m}^2$$

$$LB II = 10 \text{ m} \times 30 \text{ m}$$

$$= 300 \text{ m}^2$$

$$LB III = 15 \text{ m} \times 40 \text{ m}$$

$$= 600 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas keseluruhan} = LB I + LB II + LB III$$

$$= 1400 \text{ m}^2 + 300 \text{ m}^2 + 600 \text{ m}^2$$

$$= 2300 \text{ m}^2$$

Luas tanah pak bondan adalah 2300 m²

Gambar 24. Hasil Pekerjaan SK_2 Soal Nomor 2

Hasil pekerjaan SK_2 pada soal ini adalah SK_2 hanya mampu memberikan satu jawaban dengan satu cara namun jawaban yang diberikan bernilai benar.

Adapun hasil wawancara dengan SK₂ pada indikator keluwesan yaitu :

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 2?”

SK₂ : “Pertama membagi bangun tersebut menjadi tiga bagian, lalu memasukkan kedalam rumus luas masing-masing bangun.”

P : “Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut?”

SK₂ : “Ada”

P : “Cara lain apa yang kamu miliki?”

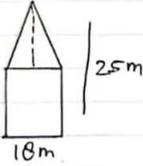
SK₂ : “Saya memiliki dua cara lain kak, cara pertama saya mencari luas tanah Pak Bondan dari luas trapesium lalu mengurangkan bangun persegi yang ada di dalamnya. Luas trapesium $\frac{(a+b)xt}{2} = \frac{(45+75) \times 40}{2} = 2400 \text{ m}^2$, lalu mengurangkannya dengan luas persegi $= s \times s = 10 \times 10 = 100 \text{ m}^2$. Jadi luas tanah Pak Bondan adalah $2400 \text{ m}^2 - 100 \text{ m}^2 = 2300 \text{ m}^2$. Cara lain yang saya miliki adalah luas trapesium + luas persegi panjang besar + luas persegi panjang kecil. $\frac{(20+50) \times 40}{2} + 25 \times 30 + 15 \times 10 = 2300 \text{ m}^2$.”

Dari wawancara di atas diketahui bahwa SK₂ mampu memberikan dua alternatif jawaban yang berbeda dan benar. Sehingga, pada soal nomor 2 SK₂ memberikan tiga alternatif jawaban. Berdasarkan triangulasi tersebut SK₂ memenuhi indikator keluwesan.

c) Indikator kebaruan

Hasil pekerjaan SK₂ pada indikator kebaruan adalah sebagai berikut:

3. Pak Ahmad memiliki tanah berbentuk bangun gabungan persegi dan segitiga dengan sisi persegi 18 m dan panjang tanah keseluruhan pak Ahmad 25 m. Hitunglah luas tanah pak Ahmad keseluruhan!



$$\begin{aligned} \text{Luas} &= L_{\square} + L_{\Delta} \\ &= (18 \times 18) + \left(\frac{1}{2} \times 18 \times 7\right) \\ &= 324 + 63 \\ &= 387 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Gambar 25. Hasil Pekerjaan SK₂ Soal Nomor 3

Pada soal nomor 3 SK_2 belum mampu memberikan soal dan jawaban yang benar dan jawaban yang diberikan berbeda dengan jawaban yang diberikan teman sekelasnya.

Adapun hasil wawancara dengan SK_2 pada indikator kebaruan yaitu :

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 3?”

SK₂ : “Pertama saya membuat soal lalu saya membuat penyelesaiannya.”

P : “Apakah anda menggunakan hasil pemikiran sendiri/ide sendiri?”

SK₂ : “Ya”

P : “Apakah cara yang anda berikan sama dengan cara yang guru ajarkan?”

SK₂ : “Ya”

P : “Apakah anda sudah yakin dengan jawaban yang anda berikan?”

SK₂ : “Ya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan SK_2 dapat diketahui sebenarnya mampu memberikan jawaban dan soal yang benar, jawaban yang diberikan juga berbeda dengan teman sekelasnya. Berdasarkan hasil pekerjaan SK_2 pada indikator kebaruan. SK_2 mampu memberikan jawaban yang bersifat baru. Berdasarkan triangulasi di atas SK_2 memenuhi indikator kebaruan

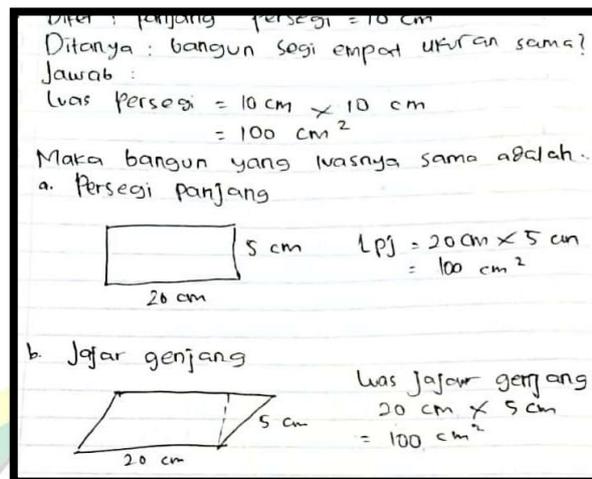
Berdasarkan paparan di atas SK_2 mampu memenuhi tiga indikator kefasihan, keluwesan dan kebaruan. Maka SK_2 dikatakan termasuk dalam TBK 4 (sangat kreatif).

d. Subjek dengan gaya belajar akomodator

1) Subjek SYA (SAk_1)

a) Indikator kefasihan

Hasil pekerjaan SAk_1 pada indikator kefasihan adalah sebagai berikut :



Gambar 26. Hasil Pekerjaan SAk_1 Soal Nomor 1

Pada hasil pekerjaan SAk_1 dapat dilihat SAk_1 menjawab dengan dua jawaban yang berbeda yaitu persegi panjang dan jajargenjang dengan luas yang sama dengan persegi yang ada dalam soal.

Adapun hasil wawancara dengan SAk_1 pada indikator kefasihan yaitu :

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?”

SAk₁ : “Saya menggambar bangun yang saya inginkan lalu mencari sisi-sisinya dengan memasukkan ke rumus luas bangun tersebut ada yang cocok atau tidak kalau tidak cocok saya ganti lagi ukurannya.”

P : “Apakah ada jawaban lain selain yang anda jawab?”

SAk₁ : “Ada.”

P : “Jawaban lain apa yang anda miliki?”

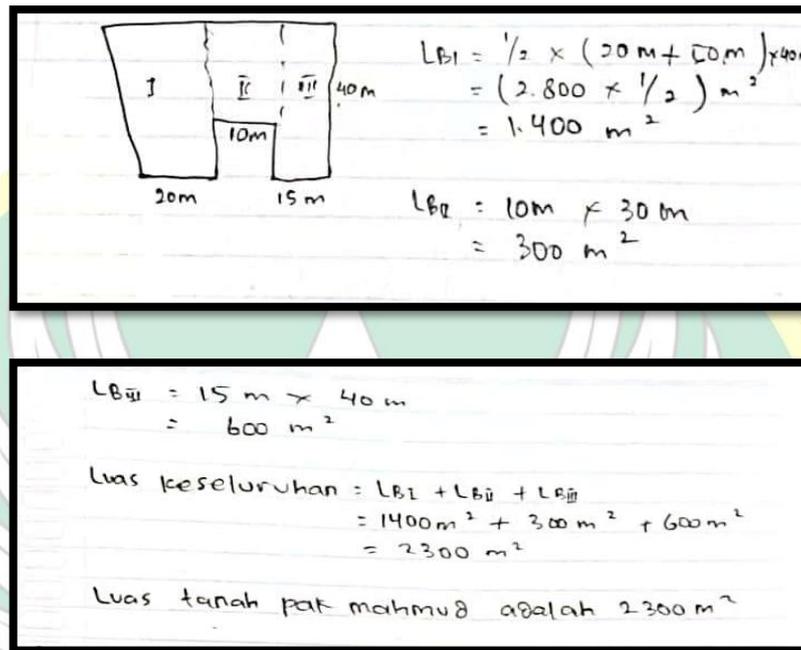
SAk₁ : “Trapezium dengan $a = 25$, $b = 15$, $t = 5$, Luas trapesium adalah $\frac{(a+b) \times t}{2} = \frac{(25+15) \times 5}{2} = 100 \text{ cm}^2$.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh informasi bahwa SAk_1 dapat membuat jawaban satu yang berbeda dengan jawaban yang ada dalam soal tes. SAk_1 membuat bangun trapesium. Sehingga kemungkinan bangun yang sama yang dibuat SAk_1 dalam menyelesaikan soal nomor 1 adalah bangun persegi panjang, jajargenjang, dan bangun trapesium yang masing-masing memiliki

luas 100cm^2 . Berdasarkan triangulasi diatas SAk_1 memenuhi indikator kefasihan.

b) Indikator keluwesan

Hasil pekerjaan SAk_1 pada indikator keluwesan adalah sebagai berikut :



Gambar 27. Hasil Pekerjaan SAk_1 Soal Nomor 2

Pada gambar 25 dapat dilihat bahwa SAk_1 memberikan jawaban dengan satu cara yaitu dengan membagi tanah menjadi tiga bagian yaitu bangun trapesium, persegi panjang besar dan persegi panjang kecil.

Adapun hasil wawancara dengan SAk_1 pada indikator keluwesan yaitu :

P : "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 2?"

SAk₁ : "Saya membagi gambar tanah tersebut ke beberapa bangun, bangun pertama trapesium, bangun kedua persegi panjang kecil, lalu persegi panjang yang besar. Ketiga bangun tersebut saya jumlahkan sehingga luas yang saya peroleh adalah 2300m^2 ."

P : "Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut?"

SAk₁ : "Ada."

P : "Cara lain apa yang anda miliki?"

SAk_1 : “Luas trapesium besar dikurangkan dengan luas persegi. Luas trapesium $\frac{(a+b)xt}{2} = \frac{(75+45)x40}{2} = 2400m^2$. Lalu dikurangkan dengan persegi Luas persegi $10 m \times 10m = 100m^2$. Jadi luas tanah keseluruhan adalah $2400m^2 - 100m^2 = 2300m^2$.

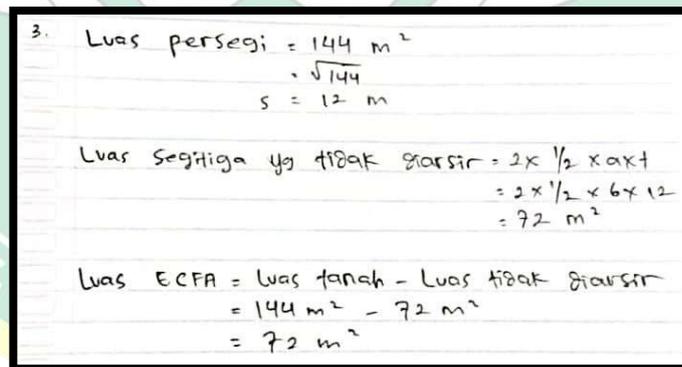
P : “Apakah ada cara lain selain yang anda jawab?”

SAk_1 : “Ada. Membagi menjadi 3 bagian, luas segitiga + dengan luas persegi panjang – luas persegi kecil. Luas segitiga $(\frac{1}{2} \times 30 \times 40) = 600 m^2 +$ luas persegi panjang $45 \times 40 = 1800 m^2 -$ luas persegi $10 \times 10 = 100 m^2$.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh informasi bahwa SAk_1 dapat membuat jawaban yang berbeda dengan jawaban yang ada di soal tes. SAk_1 pada saat wawancara dapat memberikan dua cara yang berbeda sehingga cara yang diberikan dalam menjawab soal nomor 2 adalah 3 cara yang berbeda. Berdasarkan triangulasi diatas pada indikator keluwesan SAk_1 memenuhi indikator keluwesan.

c) Indikator kebaruan

Hasil pekerjaan SAk_1 indikator kebaruan adalah sebagai berikut :



3. Luas persegi = $144 m^2$
 $= \sqrt{144}$
 $s = 12 m$

Luas segitiga yg tidak diarsir = $2 \times \frac{1}{2} \times a \times t$
 $= 2 \times \frac{1}{2} \times 6 \times 12$
 $= 72 m^2$

Luas ECFB = Luas tanah - Luas tidak diarsir
 $= 144 m^2 - 72 m^2$
 $= 72 m^2$

Gambar 28. Hasil Pekerjaan SAk_1 Soal Nomor 3

Pada gambar 28 dapat dilihat bahwa SAk_1 dapat memberikan jawaban namun jawaban yang diberikan tidak jelas arahnya dan tidak memberikan soal yang diperintahkan.

Adapun hasil wawancara dengan SAk_1 pada indikator kebaruan yaitu :

P: "Informasi apa yang anda peroleh dari soal?"

SAk₁: "Dalam soal diperintahkan untuk membuat soal dan penyelesaiannya dengan ide sendiri."

P: "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 3?"

SAk₁: "Saya melihat jawaban teman karena saya tidak memiliki ide untuk menyelesaikan soal ini."

P: "Apakah soal ini sulit?"

SAk₁: "Sulit."

Berdasarkan hasil wawancara dengan *SAk₁* dapat diperoleh informasi bahwa *SAk₁* tidak dapat menyelesaikan soal nomor 3. *SAk₁* menjawab soal nomor 3 dengan melihat jawaban dari teman.

Berdasarkan paparan di atas *SAk₁* mampu memenuhi indikator kefasihan dan keluwesan. Maka *SAk₁* dikatakan termasuk dalam TBK 3 (kreatif).

2) Subjek MR(*SAk₂*)

a) Indikator kefasihan

Hasil pekerjaan *SAk₂* pada indikator kefasihan adalah sebagai berikut :

Luas persegi = $10 \text{ m} \times 10 \text{ m}$
 $= 100 \text{ m}^2$

15 cm
 5 cm
 25 cm

$L = \frac{1}{2} (25 + 15) \times 5$
 $= 100 \text{ cm}^2$

Gambar 29. Hasil pekerjaan *SAk₂* Soal Nomor 1

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa dalam mengerjakan soal nomor 1 *SAk₂* hanya memberikan satu kemungkinan jawaban yang mungkin *SAk₂* menggambarkan bangun trapesium dengan luas yang sama dengan persegi yang ada dalam soal.

Adapun hasil wawancara dengan *SAk₂* pada indikator kefasihan yaitu:

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?”

SAk₂ : “Saya mengngat rumus trapesium terlebih dahulu, lalu saya mencari kemungkinan angka yang bisa dijadikan sisi-sisi dari trapesium sehingga jika dimasukkan dalm rumus menghasilkan angka yang sama dengan luas persegi.”

P : “Apakah ada jawaban lain selain yang anda jawab?”

SAk₂ : “Ada.”

P : “Jawaban lain apa yang anda miliki?”

SAk₂ : “Bangun persegi panjang dengan panjang 25 cm dan lebar 4cm maka luasnya sama dengan $p \times l = 25 \times 4 = 100 \text{ cm}^2$.”

P : “Apakah ada jawaban lain lagi?”

SAk₂ : “Tidak.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa *SAk₂* memberikan satu alternatif jawaban yang berbeda dengan hasil soal. Sehingga, jawaban yang diberikan *SAk₂* ada dua alternatif jawaban soal nomor 1. Berdasarkan triangulasi di atas *SAk₂* pada soal nomor 2 belum memenuhi indikator kefasihan.

b) Indikator keluwesan

Hasil pekerjaan *SAk₂* pada indikator keluwesan adalah sebagai berikut :

Luas trapesium	$= (75 \text{ m} + 45 \text{ m}) \times 40 \text{ m}$
	$= 4800 \text{ m}^2$
Luas persegi	$= 10 \times 10$
	$= 100 \text{ m}^2$
Luas tanah	$= 4800 - 100$
	$= 4700 \text{ m}^2$

Gambar 30. Hasil pekerjaan *SAk₂* Soal Nomor 2

Pada hasil tes soal nomor 2 *SAk₂* menjawab dengan satu cara dengan jawaban bernilai salah. Pada luas trapesium *SAk₂* tidak membagi 2 pada rumus luas trapesium sehingga jawaban kurang tepat.

Adapun hasil wawancara dengan *SAk₂* pada indikator keluwesan yaitu :

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?”

SAk₂ : “Saya tidak tahu, saya melihat jawaban teman.”

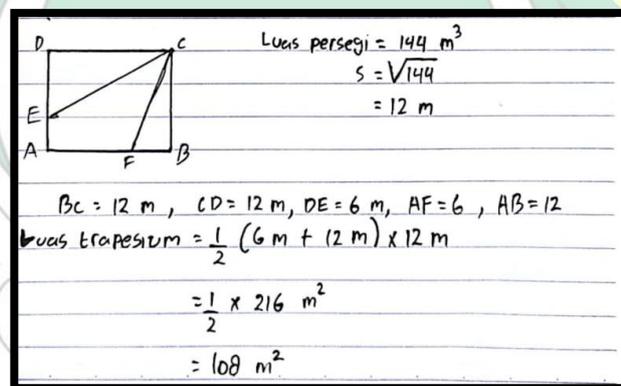
P : “Menurut anda apakah soal ini sulit?”

SAk₂ : “Ya, sulit.”

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa *SAk₂* tidak dapat memberikan penjelasan mengenai hasil soal tes yang dikerjakannya. Berdasarkan triangulasi di atas *SAk₂* belum memenuhi indikator keluwesan.

c) Indikator kebaruan

Hasil pekerjaan *SAk₂* pada indikator kebaruan adalah sebagai berikut :



Gambar 31. Hasil Pekerjaan *SAk₂* Soal Nomor 3

Pada hasil tes soal nomor 3 *SAk₂* memberikan jawaban dengan membuat soal berbentuk gambar dengan penyelesaian mencari luas namun jawaban yang diberikan tidak jelas dan tidak terarah.

Adapun hasil wawancara dengan *SAk₂* pada indikator kebaruan yaitu :

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 3?”

SAk₂ : “Saya ingin mencari luas trapesium namun dengan menggunakan soal berbentuk bangun persegi.”

P : “Apakah cara yang digunakan menggunakan cara yang diberikan guru?”

SAk₂ : “Tidak tahu.”

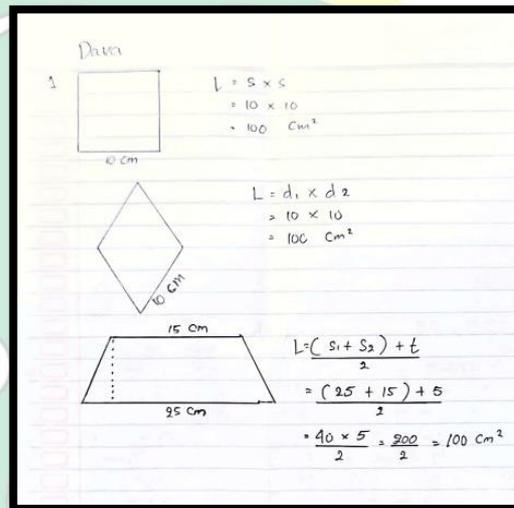
Berdasarkan hasil wawancara dapat diperoleh informasi bahwa *SAk₂* tidak memahami apa yang dituliskan pada lembar jawaban. Sehingga, berdasarkan triangulasi di atas *SAk₂* belum memenuhi indikator kebaruan.

Berdasarkan paparan di atas SAk_2 tidak mampu memenuhi tiga indikator. Maka SAk_2 dikatakan termasuk dalam TBK 0 (tidak kreatif).

3) Subjek DRI (SAk_3)

a) Indikator kefasihan

Hasil pekerjaan SAk_3 pada indikator kefasihan adalah sebagai berikut :



Gambar 32. Hasil Pekerjaan SAk_3 Soal Nomor 1

Pada gambar 32 dapat dilihat bahwa SAk_3 menjawab dengan dua kemungkinan jawaban yaitu bangun trapesium dan belah ketupat. Pada bangun belah ketupat terdapat kesalahan dalam mencari luas dimana rumus luas tidak dibagi dua. Sehingga jawaban yang benar hanya satu.

Adapun hasil wawancara dengan SAk_3 pada indikator kefasihan yaitu :

P : "Bagaimana cara anda menyelesaikan soal tersebut?"

SAk₃ : "Saya memilih bangun apa yang akan saya buat lalu saya menentukan ukuran sisi bangun itu dengan coba-coba, dan untuk belah ketupat saya salah rumus tidak dibagi 2 jadi saya ubah $d_1 = 10\text{cm}$, $d_2 = 20\text{cm}$, sehingga luas = 100 cm^2 ."

P : "Apakah ada jawaban lain selain yang anda jawab?"

SAk₃ : "Ada."

P : "Jawaban lain apa yang anda miliki?"

SAk_3 : “Bangun persegi panjang dengan panjang 20 cm dan lebar 5 cm. Sehingga luas dari persegi adalah 100cm^2 .”

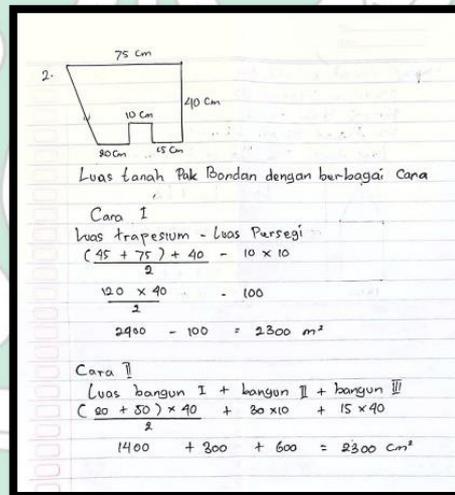
P: “Apakah anda yakin dengan jawaban yang anda berikan?”

SAk_3 : “Saya yakin.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan SAk_3 , SAk_3 memahami informasi yang ada dalam soal dan SAk_3 mampu memberikan satu alternatif jawaban lain dalam wawancara. Sehingga, SAk_3 menjawab dengan tiga kemungkinan bangun yang memiliki luas yang sama dengan bangun yang ada dalam soal. Berdasarkan tiangulasi tersebut maka pada indikator kefasihan SAk_3 memenuhi indikator kefasihan.

b) Indikator keluwesan

Hasil pekerjaan SAk_3 pada indikator keluwesan adalah sebagai berikut :



Gambar 33. Hasil Pekerjaan SAk_3 Soal Nomor 2

Pada gambar 33 dapat dilihat bahwa SAk_3 memberikan dua cara dalam menyelesaikan soal nomor 2. SAk_3 menggunakan cara mencari luas trapesium lalu mengurangkannya dengan luas persegi.

Adapun hasil wawancara dengan SAk_3 pada indikator keluwesan yaitu :

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 2?”

SAk₃: “Langkah pertama saya mencari luas trapesium terlebih dahulu lalu mencari luas persegi. Luas trapesium dikurangi luas persegi maka luas tanahnya 2300 m².”

P : “Apakah ada cara lain untuk menyelesaikan masalah tersebut?”

SAk₃ : “Ada.”

P : “Cara lain apa yang anda miliki?”

SAk₃: ““Membuat menjadi empat bagian kak, luas segitiga dengan luas 150 m²+ luas persegi panjang besar 1350 m²+ luas persegi panjang 200m²+ luas persegi panjang 600m²= sehingga luas tanah Pak Bondan adalah 2300m²”

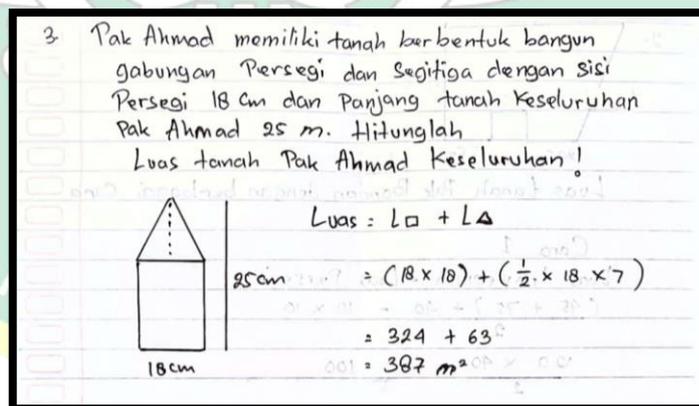
P: “Apakah anda sudah yakin dengan jawaban yang anda berikan?”

SAk₃: “Ya, saya sudah yakin.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diperoleh informasi bahwa SAk₃dapat memberikan jawaban yang berbeda dengan jawaban yang ada dalam soal sehingga SAk₃ memberikan tiga jawaban yang berbeda. Berdasarkan triangulasi di atas SAk₃ pada indikator keluwesan memenuhi indikator ini.

c) Indikator kebaruan

Hasil pekerjaan SAk₃pada indikator kebaruan adalah sebagai berikut :



Gambar 34 Hasil Pekerjaan SAk₃ Soal Nomor 3

Pada gambar 34 hasil pekerjaan SAk₃ dalam indikator kebaruan dapat dilihat bahwa SAk₃ memberikan jawaban perhitungan tanpa adanya soal. SAk₃ memberikan perhitungan luas segitiga.

Adapun hasil wawancara dengan SAk_3 pada indikator kebaruan yaitu :

P : “Bagaimana cara anda menyelesaikan soal nomor 3?”

SAk₃: “Karena saya bingung, jadi saya menuliskan luas segitiga dengan angka yang saya coba-coba.”

P : “Apakah anda menggunakan hasil pemikiran sendiri/ide sendiri?”

SAk₃ : “Iya”

P : “Apakah anda mengerjakan soal dengan cara yang diberikan guru?”

SAk₃ : “Iya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan SAk_3 dapat disimpulkan bahwa SAk_3 dapat memberikan jawaban namun jawaban yang diberikan tidak terarah dan cara yang digunakan adalah cara umum yang diberikan oleh guru. Berdasarkan triangulasi diatas dapat disimpulkan bahwa SAk_3 belum memenuhi indikator kebaruan.

Berdasarkan paparan di atas SAk_3 mampu memenuhi indikator kefasihan dan keluwesan. Maka SAk_3 dikatakan termasuk dalam TBK 3 (kreatif).

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dibuat ringkasan karakteristik kemampuan berpikir kreatif matematis pada tiap kategori subjek penelitian. Ringkasan tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 9. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar KOLB

Gaya Belajar	Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis
Divergen	TBK 3 (Kreatif) : SD_2, SD_3
	Subjek SD_2 Kefasihan : Mampu memberikan 3 alternatif jawaban pada soal nomor 1 dan paham pada hasil wawancara. Keluwesannya : Mampu memberikan 2 alternatif jawaban pada soal nomor 2 dan 1 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Kebaruan : Tidak mampu memberikan alternatif jawaban yang baru.
	Subjek SD_3 Kefasihan : Mampu memberikan 3 alternatif jawaban pada soal nomor 1.

Gaya Belajar	Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis
	<p>Keluwesan : Mampu memberikan 2 alternatif jawaban pada soal nomor 2 dan membuat 1 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara.</p> <p>Kebaruan : Tidak dapat memberikan jawaban, cara penyelesaian dan masalah yang bersifat baru.</p> <p style="text-align: center;">TBK 1 (Kurang Kreatif) : SD_1</p> <p>Subjek SD_1 Kefasihan : Mampu membuat 2 alternatif jawaban pada soal nomor 1 dan membuat 1 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Keluwesan : Mampu memberikan 1 alternatif jawaban pada hasil soal nomor 2 dan tidak dapat memberikan alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Kebaruan : Tidak dapat memberikan jawaban, cara penyelesaian dan masalah yang bersifat baru.</p>
Asimilator	<p style="text-align: center;">TBK 3 (Kreatif) : SAs_1, SAs_3</p> <p>Subjek SAs_1 Kefasihan : Mampu memberikan 2 alternatif jawaban pada soal nomor 1 dan 1 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Keluwesan : Mampu memberikan 1 alternatif jawaban pada soal nomor 1 dan 2 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Kebaruan : Tidak dapat memberikan jawaban, cara penyelesaian dan masalah yang bersifat baru.</p> <p>Subjek SAs_3 Kefasihan : Mampu memberikan 2 alternatif jawaban pada soal nomor 1 dan 1 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Keluwesan : Mampu memberikan 1 alternatif jawaban pada soal nomor 2 dan 2 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Kebaruan : Tidak dapat memberikan jawaban, cara penyelesaian dan masalah yang bersifat baru.</p> <p style="text-align: center;">TBK 1 (Kurang Kreatif) : SAs_2</p> <p>Subjek SAs_2 Kefasihan : Mampu memberikan 3 alternatif jawaban pada soal nomor satu dan dapat menjelaskannya pada hasil wawancara. Keluwesan : Mampu memberikan 1 alternatif jawaban pada soal nomor 2 dan tidak mampu memberikan alternatif lain pada hasil wawancara. Kebaruan : Tidak dapat memberikan jawaban, cara penyelesaian dan masalah yang bersifat baru.</p>

Gaya Belajar	Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis
Konvergen	TBK 4 (Sangat Kreatif) : SK₁, SK₂
	<p>Subjek SK₁ Kefasihan : Mampu memberikan 2 alternatif jawaban pada soal nomor 1 dan membuat 1 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Keluwesan : Mampu memberikan 2 alternatif jawban pada soal nomor 2 dan memberikan 1 alternatif jawaban lain dari hasil wawancara. Kebaruan : Dapat memberikan jawaban, cara penyelesaian dan masalah yang bersifat baru.</p>
	<p>Subjek SK₂ Kefasihan : Mampu memberikan 2 alternatif jawaban pada soal nomor 1 dan membuat 1 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Keluwesan : Mampu memberikan 1 alternatif jawaban pada soal nomor 2 dan membuat 1 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Kebaruan : Dapat memberikan jawaban, cara penyelesaian dan masalah yang bersifat baru.</p>
Akomodator	TBK 3 (Kreatif) : SAK₁
	<p>Subjek SAK₁ Kefasihan : Mampu memberikan 2 alternatif jawaban pada soal nomor 1 dan 1 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Keluwesan : Mampu memberikan 1 alternatif jawaban pada soal nomor 1 dan 2 alternatif jawaban lain pada wawancara. Kebaruan : Tidak dapat memberikan jawaban, cara penyelesaian dan masalah yang bersifat baru.</p>
	<p>Subjek SAK₃ Kefasihan : Mampu memberikan 2 alternatif jawaban pada soal nomor 1 dan 1 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Keluwesan : Mampu memberikan 2 alternatif jawaban pada soal nomor 2 dan 1 alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Kebaruan : Tidak dapat memberikan jawaban, cara penyelesaian dan masalah yang bersifat baru.</p>
	TBK 0 (Tidak Kreatif) : SAK₂
<p>Subjek SAK₂ Kefasihan : Mampu memberikan 1 alternatif jawaban pada soal nomor 1. Keluwesan : Mampu memberikan 1 alternatif jawaban pada soal nomor 2 namun jawaban salah.</p>	

Gaya Belajar	Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis
	Kebaruan : Tidak dapat memberikan jawaban, cara penyelesaian yang baru.

B. Pembahasan

Berikut akan dilakukan analisis hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar Kolb. Pertama akan dibahas tentang kemampuan berpikir kreatif matematis gaya divergen, asimilator, konvergen, akomodator. Pembahasan lebih lanjut disajikan sebagai berikut :

1. Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa

Berikut ini pembahasan hasil penelitian terkait kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja berdasarkan gaya belajar Kolb :

a. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja dengan Gaya Belajar Divergen

Dari hasil tes dan wawancara yang peneliti lakukan, terdapat temuan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif pada gaya belajar divergen cenderung kreatif. Subjek kedua dan ketiga SD_2 dan SD_3 pada gaya divergen memiliki tingkat berpikir kreatif TBK 3 (kreatif) dengan indikator kefasihan dan keluwesan. SD_2 pada soal nomor 1 pada hasil tes memberikan tiga alternatif jawaban dan saat wawancara subjek SD_2 memahami apa yang ada dalam soal. Pada soal nomor 2 hasil soal tes SD_2 memberikan dua alternatif jawaban dengan dua cara berbeda dan satu alternatif jawaban lainnya pada hasil wawancara. Pada soal nomor 3 subjek SD_2 pada hasil soal memberikan jawaban yang baru namun dengan penyelesaian yang kurang tepat.

Subjek SD_3 mampu memberikan dua indikator yaitu indikator kefasihan, indikator keluwesan. Pada soal nomor 1 SD_3 pada hasil soal memberikan tiga alternatif jawaban yang berbeda. Soal nomor 2 SD_3 memberikan dua alternatif jawaban pada hasil soal tes dan satu

alternatif jawaban lainnya. Soal nomor 3 memberikan jawaban dengan ide sendiri namun penyelesaian yang diberikan kurang tepat.

Dan subjek SD_1 hanya mampu memenuhi satu indikator kfasihan sehingga SD_1 dikatakan termasuk dalam TBK 1 (kurang kreatif). Pada soal nomor $1SD_1$ memberikan dua alternatif jawaban pada hasil tes dan satu jawaban yang berbeda pada saat wawancara. Pada soal nomor 2 SD_1 memberikan satu alternatif jawaban pada hasil soal dan tidak memberikan alternatif jawaban lainnya saat wawancara. Pada soal nomor 3 SD_1 memberikan jawaban namun hanya jawaban yang diberikan tidak jelas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitan yang dilakukan oleh Asril Rais pada tahun 2019. Dalam penelitian Asril Rais menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar divergen tidak semuanya mencapai tingkat 4 atau 3 dalam berpikir kreatif, tetapi ada yang mencapai tingkat 1.¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja dengan gaya belajar divergen tidak semuanya mampu mencapai tingkat sangat kreatif TBK 4 tetapi ada yang kurang kreatif TBK 1.

b. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja dengan Gaya Belajar Asimilator

Dari hasil tes dan wawancara dapat diperoleh temuan bahwa tingkat berpikir kreatif dengan gaya belajar asimilator cenderung kreatif (TBK 3). Subjek SAs_1 dan SAs_3 memenuhi dua indikator berpikir kreatif yaitu kfasihan dan keluwesan. SAs_1 pada soal nomor 1 pada hasil soal tes SAs_1 memberikan dua alternatif jawaban dan satu alternatif jawaban lainnya pada wawancara. Pada soal nomor 2 SAs_1 memberikan satu jawaban dengan satu cara dan pada hasil wawancara SAs_1 memberikan dua alternatif jawaban lainnya dengan cara yang berbeda. Pada soal nomor 3

¹ Asril Rais Sirait, "Analisis Berpikir Kreatif Dalam Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa SMP N 42 Medan", (Universitas Negeri Medan : 2018), hlm 272.

SAs_1 memberikan jawaban namun tidak jelas dan saat wawancara tidak paham dengan apa yang dituliskan.

Pada subjek SAs_3 soal nomor 1 memberikan dua alternatif jawaban pada hasil soal tes dan satu alternatif jawaban lainnya pada hasil wawancara. Pada soal nomor 2 memberikan satu alternatif jawaban dengan satu cara dan pada saat wawancara memberikan dua alternatif jawaban lainnya dengan cara yang berbeda. Pada soal nomor 3 memberikan jawaban yang tidak jelas pada hasil soal tes dan saat wawancara tidak paham apa yang dituliskan.

Pada subejek SAs_2 memenuhi satu indikator yaitu indikator kefasihan. Pada soal nomor 1 hasil soal nomor 1 SAs_2 memeberikan tiga alternatif jawaban dan saat wawancara SAs_2 tidak dapat memberikan alternatif jawaban lain. Pada soal nomor 2 pada hasil soal memberikan satu alternatif jawaban dan saat wawancara tidak dapat memberikan alternatif jawaban lain. Pada soal nomor 3 memberikan jawaban namun jawaban yang diberikan tidak jelas, pada hasil wawancara SAs_2 mengatakan jawaban yang diberikan adalah melihat jawaban teman.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelian yang dilakukan oleh Chusnul dan Tatag Yuli pada tahun 2022. Dalam penelitian Chusnul dan Tatag menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar asimilator berada pada tingkat TBK 4 (sangat kreatif).²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja dengan gaya belajar asimilator tidak semuanya mampu mencapai tingkat kreatif TBK 3 tetapi ada yang kurang kreatif TBK 1.

c. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja dengan Gaya Belajar Konvergen

Dari hasil tes dan wawancara dapat diperoleh temuan bahwa tingkat berpikir kreatif dengan gaya belajar konvergen cenderung memiliki

² Chusnul dan Tatag, "*Kemampuan Berpikir Kreatif Asimilasi dan Konvergen Dalam Memecahkan Masalah Numerasi*",(Surabaya: Universitas Negeri Surabaya,2022), hlm 559

tingkat TBK 4 (sangat kreatif) Subjek SK_1 dan SK_2 memenuhi tiga indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan, keluwesan dan kebaruan. Subjek SK_1 pada soal nomor 1 mampu memberikan dua kemungkinan jawaban pada hasil soal tes tertulis dan satu kemungkinan jawaban lain pada saat wawancara. Pada soal nomor 2 SK_1 memberikan dua alternatif jawaban dan satu alternatif jawaban lain dengan cara yang berbeda pada saat wawancara. Pada soal nomor 3 SK_1 memberikan jawaban yang berbeda dengan teman sekelasnya.

Subjek SK_2 mampu memberikan dua indikator yaitu indikator kefasihan dan indikator keluwesan. Pada soal nomor 1 SK_2 pada hasil soal memberikan dua alternatif jawaban yang berbeda dan saat wawancara memberikan satu alternatif jawaban lainnya. Soal nomor 2 SK_2 memberikan satu alternatif jawaban pada hasil soal tes dan dua alternatif jawaban lainnya. Soal nomor 3 memberikan jawaban dengan ide sendiri dan jawaban yang diberikan berbeda dengan teman sekelasnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chusnul dan Tatag tahun 2022. Dalam penelitian Chusnul dan Tatag menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar konvergen berada pada tingkat TBK 4 dan TBK.³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir matematis siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja dengan gaya belajar konvergen mampu mencapai tingkat 3 kreatif.

d. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja dengan Gaya Belajar Akomodator

Dari hasil tes dan wawancara dapat diperoleh remuan bahwa tingkat kreatif dengan gaya belajar akomodator cenderung kreatif (TBK 3). Subjek SAk_1 dan SAk_3 memenuhi dua indikator yaitu kefasihan dan keluwesan. Subjek SAk_1 pada soal nomor 1 pada hasil soal memberikan dua alternatif jawaban dan satu alternatif jawaban lain pada hasil

³ Chusnul dan Tatag, "Kemampuan Berpikir Kreatif Asimilasi dan Konvergen Dalam Memecahkan Masalah Numerasi", (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2022), hlm 559.

wawancara. Pada soal nomor 2 pada hasil soal memberikan satu alternatif jawaban dan dua alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Pada soal nomor 3 pada hasil soal memberikan satu alternatif jawaban namun tidak jelas, pada hasil wawancara SAk_1 tidak dapat menjelaskan alternatif jawabannya.

Pada subjek SAk_3 soal nomor 1 pada hasil tes memberikan dua alternatif jawaban dan satu alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Pada soal nomor 2 pada hasil soal memberikan dua alternatif jawaban dan satu alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Pada soal nomor 3 pada hasil tes memberikan jawaban baru tetapi jawaban yang diberikan menggunakan cara umum.

Dan pada subjek SAk_2 tidak memenuhi tiga indikator sehingga SAk_2 dikatakan termasuk TBK 0 (tidak kreatif). Pada nomor 1 SAk_2 pada hasil tes memberikan satu alternatif jawaban dan satu alternatif jawaban lain pada hasil wawancara. Pada soal nomor 2 pada hasil soal memberikan satu alternatif jawaban. Pada soal nomor 3 pada hasil tes memberikan jawaban baru tetapi tidak jelas pada hasil wawancara jawaban tidak dapat dijelaskan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asril Rais pada tahun 2019. Dalam penelitian Asril Rais menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar akomodator tidak semuanya mencapai tingkat 3 dan tingkat 1.⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja dengan gaya belajar akomodator tidak semuanya mampu mencapai tingkat kreatif TBK 3 tetapi ada yang kurang kreatif TBK 0.

⁴ Asril Rais Sirait, "Analisis Berpikir Kreatif.....", hlm 272.

2. Penyebab Kesulitan Siswa dalam Berpikir Kreatif

a. Variasi Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar pada siswa kelas VII SMP Ma'arif NU 1 Patikraja sangat bervariasi. Variasi gaya belajar mengakibatkan beberapa siswa menjadi kesulitan dalam pembelajaran, sehingga saat siswa dihadapkan dengan latihan soal yang tidak biasa siswa mengalami kesulitan. Siswa tidak memahami materi apabila guru memberikan materi dengan gaya belajar yang tidak sesuai dengan siswa. Sebagaimana yang dikatakan James and Gardner bahwa gaya belajar ialah cara kompleks yang dianggap efektif dan efisien oleh siswa dalam memproses, menyimpan, dan memanggil kembali apa yang dipelajari.⁵ Dari kegiatan wawancara siswa mengatakan bahwa guru hanya menjelaskan menggunakan metode ceramah dan dilanjutkan dengan latihan soal. Guru belum menggunakan metode belajar yang bervariasi untuk itu guru perlu mempertimbangkan dan memikirkan metode mengajar yang tepat agar siswa tertarik dan mudah dalam belajar serta tidak bosan.

b. Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Memahami Materi

Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan bahwa metode pembelajaran yang guru berikan kurang menarik dan situasi kelas yang kurang kondusif membuat siswa kurang memahami materi yang guru sampaikan. Penggunaan media pembelajaran oleh guru juga belum ada. Padahal penggunaan media pembelajaran yang tepat akan dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan baik.⁶ Maka dari itu penggunaan media dan variasi media pembelajaran perlu digunakan guru agar siswa terbantu dalam memahami pelajaran sehingga siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kreatif.

⁵ M. Nur Ghufrin, Gaya... hlm 42.

⁶ Dian Rizky Utari, dkk, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita", Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol.3 No 4, November 2019, hlm 539.

c. Kurangnya Motivasi Siswa Dalam Belajar

Dari kegiatan wawancara dengan siswa diketahui bahwa banyak dari siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar. Siswa hanya belajar di sekolah dan tidak belajar di rumah. Padahal motivasi belajar sangat penting bagi siswa. Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi maka prestasi dan semangat belajar siswa juga tinggi. Sehingga, dengan adanya motivasi dan semangat yang tinggi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa juga tinggi. Hal ini juga terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi akan membuat siswa semakin asyik dan memahami materi yang disajikan guru.⁷

d. Perbedaan Kepribadian Siswa

Kepribadian dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis seseorang. Dalam kepribadian salah satu cara yang mempengaruhi berpikir kreatif matematis adalah kepribadian *extrovert-introvert*. Seseorang yang *extrovert* lebih bersedia untuk mengikuti langkah-langkah yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam masalah matematika, sementara *introvert* lebih fokus pada cara mereka mengembangkan strategi masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adinda Mayla Rizqiyati dan Fitria Zana Kumala dimana pada kepribadian *extrovert* siswa memahami soal dan menjawab dengan lebih dari satu kemungkinan jawaban disertai perincian. Sedangkan siswa dengan kepribadian *introvert* kurang memahami soal dan hanya menjawab dengan satu kemungkinan jawaban dengan perincian yang kurang detail.⁸

⁷ Erwin Widiasworo, “Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik”, Yogyakarta : Ar-Ruz Media), hlm 14.

⁸ Adinda Mayla Rizqiyati dan Fitria Zana Kumala, “Analisis Proses Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Extrovert dan Introvert*”, Jurnal Symetri, Vol 8 No.1, Juni 2023, hlm 60.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir siswa berdasarkan gaya belajar adalah pada gaya divergen kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berada pada tingkat 3 (kreatif) dan tingkat 1 (kurang kreatif); gaya asimilator tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa berada pada tingkat TBK 3 (kreatif) dan TBK 1 (kurang kreatif); gaya belajar konvergen tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis berada pada tingkat TBK 4 (sangat kreatif); gaya belajar akomodator tingkat berpikir kreatif matematis siswa berada pada tingkat TBK 3 (kreatif) dan TBK 0 (tidak kreatif). Adapun penyebab siswa mengalami kesulitan dalam berpikir kreatif matematis yaitu variasi gaya belajar, motivasi belajar yang rendah serta kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir kreatif matematis membuat siswa kurang memahami materi.

B. Saran

Penelitian analisis kemampuan berpikir kreatif dalam matematika siswa ditinjau dari gaya belajar Kolb merupakan upaya untuk menganalisis dan menemukan tingkat kemampuan berpikir kreatif dalam matematika, kesalahan dan kesulitan siswa dalam memahami materi dialami siswa dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari gaya belajar. Berdasarkan simpulan diatas dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Dengan mengetahui gaya belajar siswa hendaknya guru membuat pembelajaran dengan variasi metode pembelajaran, sehingga pembelajaran inovatif dan efektif. Selain itu guru diharapkan dapat memberikan motivasi dengan memberikan soal latihan yang dapat mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih banyak melatih kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu dengan memperbanyak latihan soal yang memiliki tingkat tinggi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang serupa baik subjek maupun tempat penelitian yang berbeda sehingga informasi terkait kemampuan berpikir kreatif siswa ditinjau dari gaya belajar Kolb semakin lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin dkk. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya bintang Cemerlang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chairani, Zahra. 2016. *Metakognisi Siswa dalam Penyelesaian Masalah Matematika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chusnul dan Tatag.2022. “Kemampuan Berpikir Kreatif Asimilasi dan Konvergen Dalam Memecahkan Masalah Numerasi”. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Undang-Undang Sistem Pendidikan RI No 20*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Fatkhyyah ,I’aanatul dkk. “Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar Menurut David Kolb”. *Jurnal Pendidikan : Jurnal Elemen*. Volume 5. Nomor 2.
- Ghufron, M.Nur. 2014. *Gaya Belajar (Kajian Teoritik)*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Adi W. 2012. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Heris Hendrianan dkk. 2018. *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung : Refika Aditama.
- Jepri, Iwan, dkk. 2021. “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Yang Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP”.*Jurnal Pendidikan : Paradigma Jurnal Matematika*: ISSN 2502-7204.
- Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Askara.
- Maulina, Shofiyya. 2019. Skripsi: “Analisis Kemampuan Investigasi Matematis Siswa Kelas VII F MTs Manahijul Huda Ngagel Pada Materi Penyajian Data Berdasarkan Gaya Belajar Teori Kolb Tahun Pelajaran 2018/2019”. Semarang: Universitas Islam Negeri Wali Songo.

- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Munandar, Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mayla Rizqiyati, Adinda dan Fitria Zana Kumala. 2023. “Analisis Proses Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Ditinjau dari Tipe Kepribadian *Extrovert dan Introvert*”, *Jurnal Symetri*, Vol 8 No.1.
- Nasution. 2017. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, Eti. 2016. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurlaela, Luthfiyah dan Euis Ismayati. 2015. *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Permana, Rakhmad Hidayatulloh. 2019. “Tentang PISA dan TIMMS, 2 Acuan Kemendikbud Hapus Ujian Nasional” [https “//news.detik.com](https://news.detik.com).Diakses 10 Februari 2021
- Purwanti, Dwi, dkk. 2019. “Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Gaya Belajar Kelas VII SMP”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. Volume 8. Nomor 1.
- Rahmi Ramandhani dkk.2020. *Belajar dan Pembelajaran : Konsep dan Pengembangan*. Online: Yayasan Kita Menulis.
- Rajagukguk, Waminton. 2015. *Evaluasi Hasil Belajar Matematika*. Yogyakarta : Media Akademi.
- Rais Sirait, Asril. 2018. “*Analisis Berpikir Kreatif Dalam Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa SMP N 42 Medan*”, Universitas Negeri Medan : Medan.
- Rizky Utari, Dian, dkk. 2019. “Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol 3.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.
- Salim dan Syahrums. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Setyosari, Punaji. 2019. *Desain Pembelajaran*. Malang: Bumi Aksara.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2018. *Pembelajaran Matematika*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman : Literasi Media Publishing.
- Sudarma, Momon. 2016. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Susilo, M. Joko. 2006. *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Taruli Marinto Silalahi dkk. 2020. *Peran Emosi Dalam Membangun Keterampilan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini*. Klaten : Lakeisha.
- Wahyuni. 2022. Skripsi : “*Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Visual, Aural, Read Write , Kinesthetic (VARK) Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bumiayu Kabupaten Banyumas*”. Purwokerto : UIN Prof. Saifudin Zuhri.
- Widiasworo, Erwin. 2019. “*Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Pesertadidik*”, Yogyakarta : Ar-Ruz Media.

